

**KOLABORASI PERPUSTAKAAN DAN SENIMAN LOKAL DALAM
DISEMINASI INFORMASI SENI MUSIK TRADISIONAL
KALIMANTAN SELATAN
(Studi Pada Program Badarau Musik Etnik Di Dinas Perpustakaan Dan
Kearsipan Kabupaten Tanah Laut)**



Oleh:
Dedy Hermawan
NIM: 19200010009

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A.)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi**

**YOGYAKARTA
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Dedy Hermawan, S.Pd.**
NIM : 19200010009
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 07 Desember 2021

Saya yang menyatakan



Dedy Hermawan, S.Pd.
NIM: 19200010009

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KAHMAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Dedy Hermawan, S.Pd.**
NIM : 19200010009
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 07 Desember 2021
Saya yang menyatakan



Dedy Hermawan, S.Pd.
NIM: 19200010009

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-724/Un.02/DPPs/PP.00.9/12/2021

Tugas Akhir dengan judul : KOLABORASI PERPUSTAKAAN DAN SENIMAN LOKAL DALAM DISEMINASI INFORMASI SENI MUSIK TRADISIONAL KALIMANTAN SELATAN (Studi Pada Program Badarau Musik Etik Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DEDY HERMAWAN, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 19200010009
Telah diujikan pada : Senin, 13 Desember 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Najib Kailani, S.FilL, M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 61ca7850a35b



Penguji II

Dr. Anis Masruri, S.Ag S.I.P. M.Si.
SIGNED

Valid ID: 61c2d837c610



Penguji III

Dr. Sri Rnbyanti Zulaikha, S.Ag., SS., M.Si
SIGNED

Valid ID: 61ca00d8c9c



Yogyakarta, 13 Desember 2021

UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 61ca0877731a4

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr, wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulis tesis yang berjudul :

**KOLABORASI PERPUSTAKAAN DAN SENIMAN LOKAL DALAM
DISEMINASI INFORMASI SENI MUSIK TRADISIONAL
KALIMANTAN SELATAN
(Studi Pada Program Badarau Musik Etnik Di Dinas Perpustakaan Dan
Kearsipan Kabupaten Tanah Laut)**

Yang ditulis oleh :

Nama : **Dedy Hermawan, S.Pd.**
NIM : 19200010009
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts.

Wassalamu'alaikum wr, wb.

Yogyakarta, 07 Desember 2021

Pembimbing



Dr. Anis Masruri, S.Ag S.IP. M.Si.

ABSTRAK

Dedy Hermawan, S.Pd. (19200010009): Kolaborasi Perpustakaan dan Seniman Lokal dalam Diseminasi Informasi Seni Musik Tradisional Kalimantan Selatan (Studi Pada Program Badarau Musik Etnik Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut) Tesis, Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

Tumbuh kembangnya musik modern, ilmu pengetahuan, serta teknologi saat ini merubah pandangan masyarakat pada musik tradisonal. Pergeseran pandangan tersebut tidak lepas dari media yang selalu memperlihatkan adanya kesenian modern, maka dari itu masyarakat akan mudah terpengaruh dan akan lebih tertarik dalam mengakses kesenian modern. Seiring dengan perkembangan berjalannya arus globalisasi kesenian tradisional di Kalimantan Selatan hampir punah, di mana seni musik yang dulu sebagai identitas khas dari daerah itu yang kini mulai ditinggalkan. Hal tersebut membuat diseminasi informasi mengenai seni musik tradisional tentunya perlu dilakukan salah satunya dengan berkolaborasi antara Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut dengan seniman lokal memiliki suatu program yang dinamakan Badarau.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses kolaborasi antara Perpustakaan dan seniman lokal dalam diseminasi informasi mengenai seni musik tradisional Kalimantan Selatan. Selain itu untuk mengetahui strategi dalam diseminasi informasi seni musik tradisional Kalimantan Selatan, serta melihat hambatan apa saja yang mempengaruhi kolaborasi dalam proses diseminasi informasi mengenai seni musik tradisional Kalimantan Selatan. Teori yang digunakan merupakan teori yang memiliki keterkaitan dengan kajian yang diteliti yakni teori mengenai kolaborasi, diseminasi informasi serta seni musik tradisional. Metode pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada program Badarau di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut.

Berdasarkan hasil penelitian dalam proses kolaborasi terdapat dialog tatap muka, membangun kepercayaan, komitmen terhadap proses, pemahaman bersama, dan hasil sementara. Kelima proses tersebut mempunyai peran masing-masing di mana kolaborasi yang baik adalah kolaborasi yang mampu memberikan kontribusi nyata dalam program yang dijalankan. Kemudian strategi dalam kolaborasi yang dilakukan ialah pengenalan sasaran, pemilihan media yang tepat yakni menggunakan media sosial seperti *Instagram* dan *Youtube*, pengkajian pesan dan komunikator. Hambatan yang mempengaruhi kolaborasi yakni budaya masyarakat, perencanaan program yang kurang matang, dukungan pemerintah dan kurangnya inovasi ide dari para pelaku dari program Badarau. Solusi yang ditawarkan yakni kesadaran bersama akan pentingnya seni musik tradisional serta perencanaan program badarau harus lebih dimatangkan.

Kata Kunci : Kolaborasi, Diseminasi Informasi, Seni Musik Tradisional, Perpustakaan, Seniman.

ABSTRACT

Dedy Hermawan, S.Pd. (19200010009): Collaboration of Libraries and Local Artists in Dissemination of Information on Traditional Music in South Kalimantan (Study on the Badarau Ethnic Music Program at the Tanah Laut Regency Library and Archives) Thesis, Interdisciplinary Islamic Studies Program, Concentration of Library and Information Science, Postgraduate, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

The development of modern music, science, and technology is currently changing people's views on traditional music. This shift in view cannot be separated from the media which always shows the existence of modern art, therefore people will be easily influenced and will be more interested in accessing modern art. Along with the development of globalization, traditional arts in South Kalimantan are almost extinct, where the art of music that used to be the distinctive identity of the area is now starting to be abandoned. This makes the dissemination of information about the art of traditional music, of course, one of which needs to be done by collaborating between the Tanah Laut Regency Library and Archives Service with local artists having a program called Badarau.

This study aims to determine the collaboration process between the library and local artists in disseminating information about traditional music in South Kalimantan. In addition, to find out strategies in disseminating information on traditional music in South Kalimantan, as well as to see what obstacles affect collaboration in the process of disseminating information about traditional music in South Kalimantan. The theory used is a theory that is related to the study being researched, namely the theory of collaboration, information dissemination and the art of traditional music. The method in this study is a qualitative research with a case study approach to the Badarau program at the Office of the Library and Archives of Tanah Laut Regency.

Based on the results of research in the collaborative process, there are face-to-face dialogue, building trust, commitment to the process, mutual understanding, and interim results. The five processes have their respective roles where good collaboration is collaboration that is able to make a real contribution to the program being implemented. Then the strategy in the collaboration that is carried out is the introduction of targets, selecting the right media by using social media such as *Instagram* and *Youtube*, reviewing messages and communicators. Barriers that affect collaboration are community culture, inadequate program planning, government support and lack of innovative ideas from the actors of the Badarau program. The solution offered is a shared awareness of the importance of traditional music and badarau program planning.

Keyword : Collaboration, Information Dissemination, Traditional Music Arts, Libraries, Artists.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Keselamatan dan kesejahteraan atas semulia-mulia Nabi dan Rasul junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, kerabat, sahabat dan pengikut beliau sampai akhir zaman. Puji syukur kehadiran Allah SWT yang atas izin-Nya, tesis dengan judul “Kolaborasi Perpustakaan dan Seniman Lokal dalam Diseminasi Informasi Seni Musik Tradisional Kalimantan Selatan (Studi Pada Program Badarau Musik Etnik di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut)” bisa penulis selesaikan.

Penulis sadar bahwa tesis ini tidak bisa selesai tanpa adanya bantuna, motivasi, serta doa dari banyak pihak, baik dukungan yang sifatnya materiil ataupun moril. Maka dari hal tersebut, penulis ucapkan terima kasih pada pihak-pihak yang sudah membantu dalam penyelesaian tesis ini, yaitu:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Dr. KH. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.A., selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Nina Mariana Noor, M.A., selaku Koordinator Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Anis Masruri, S.Ag S.IP. M.Si. selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberi saran, arahan, serta bimbingan kepada penulis sehingga tesis ini bisa terselesaikan. Semoga Allah SWT senantiasa mencurahkan kebahagiaan, keberkahan, dan kebaikan untuk beliau.
5. Saudara Andra Eka Putra, S.IP, M.Si. selaku Ketua dari program Badarau Musik Etnik yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian guna menyelesaikan tesis ini.
6. Saudara Robby Iskandar, selaku aktor dari program Badarau Musik Etnik yang telah memberikan informasi mengenai seni musik tradisional Kalimantan Selatan.

7. Segenap dosen program Pascasarjana serta karyawan di lingkungan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
8. Para informan, baik itu secara tatap muka ataupun virtual yang sudah berkenan untuk berbagi pengalaman dan pandangan pada saya, sehingga penyusunan tesis ini bisa terselesaikan.
9. Sahabat dan rekan-rekan seperjuangan IPI A 2019/2020, terima kasih untuk kebersamaan yang sudah terlewati.

Penulis berharap semoga tesis ini bisa memberi manfaat serta bisa berkontribusi dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi, baik yang bersifat praktis ataupun teoritis. Penulis juga sadar bahwasanya hasil penelitian ini belum sempurna, sehingga saran dan kritik sangat penulis harapkan untuk perbaikan penelitian berikutnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 20 Desember 2021

Penulis,



Dedy Hermawan, S.Pd.

NIM: 19200010009

PERSEMBAHAN

SAYA DEDIKASIKAN TESIS INI KEPADA :

1. Abah, Muslim, S.Sos & Mama, Muzilah, S.Pd beserta keluarga besar.
2. Seluruh teman-teman seperjuangan dalam menuntut ilmu.
3. Segenap dosen, guru, dan seluruh pihak yang saya ambil manfaat dari mereka semenjak kecil sampai menjadi diri saya sekarang ini (*alfatihah*).
4. Almamater tercinta, Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Culture is the widening of the mind and of the spirit.”

- Jawaharlal Nehru-

**“Hiduplah Kamu Bersama Manusia Sebagaimana Pohon
Berbuah, Mereka Melemparinya Dengan Batu,
Tetapi Membalasnya Dengan Buah”**

-Abu Hamid Al-Ghazali-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PERSEMBAHAN.....	x
MOTTO	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Kajian Pustaka.....	12
E. Kerangka Teoritik	19
1. Kolaborasi	19
a. Nilai Dasar Kolaborasi	23
b. Bentuk Kolaborasi.....	24

c.	Proses dalam Kolaborasi	26
d.	Hambatan dalam Kolaborasi	29
2.	Diseminasi Informasi	31
a.	Strategi Diseminasi Informasi	34
3.	Kebudayaan	36
a.	Hakikat Kebudayaan	37
b.	Pengembangan Budaya	37
4.	Musik Tradisional	38
a.	Unsur-Unsur Musik	41
b.	Ciri Khas Seni Musik Tradisional	46
c.	Seni Musik Tradisional Kalimantan Selatan	48
F.	Metode Penelitian	53
1.	Jenis Penelitian	53
2.	Subjek dan Objek Penelitian	54
3.	Waktu dan Lokasi Penelitian	55
4.	Pemilihan Informan	55
5.	Metode Pengumpulan Data	58
a.	Observasi	58
b.	Wawancara	59
c.	Dokumentasi	59
6.	Validitas Data	60
7.	Teknik Analisis Data	61
a.	Reduksi Data	61

b. Penyajian Data	62
c. Verifikasi Data	62
G. Sistematika Penulisan	63
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	64
A. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut	64
B. Struktur Organisasi	65
C. Gedung dan Lokasi	67
D. Sistem Layanan dan Jam Pelayanan	68
E. Fasilitas Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut	69
F. Peran Masyarakat dan Mitra Perpustakaan	70
G. Kegiatan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut	72
H. Kondisi Sosial Budaya Kabupaten Tanah Laut	73
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	75
A. Profil Program Badarau.....	76
B. Kolaborasi Perpustakaan dan Seniman Lokal dalam Diseminasi Informasi Seni Musik Tradisional Kalimantan Selatan	78
1. Dialog Tatap Muka	79
2. Membangun Kepercayaan.....	81
3. Komitmen Terhadap Proses	83
4. Pemahaman Bersama	88
5. Hasil Sementara	89

C. Strategi dalam Diseminasi Informasi Mengenai Seni Musik	
Tradisional Kalimantan Selatan	91
1. Mengenal Sasaran	92
2. Pemilihan Media yang Tepat	93
3. Pengkajian Tujuan Pesan Komunikasi.....	95
4. Peran Komunikator	98
a. Daya Tarik Sumber	98
b. Kredibilitas Sumber	99
D. Hambatan yang Mempengaruhi Kolaborasi dalam Diseminasi	
Informasi Seni Musik Tradisional Kalimantan Selatan	100
1. Budaya Masyarakat.....	100
2. Perencanaan Program yang Kurang Matang.....	101
3. Dukungan Pemerintah.....	102
4. Kurangnya Inovasi	103
5. Solusi Terhadap Hambatan yang Mempengaruhi Kolaborasi dalam	
Diseminasi Informasi Seni Musik Tradisional Kalimantan Selatan ..	106
a. Kesadaran Kolektif.....	106
b. Perencanaan Program.....	107
BAB IV PENUTUP	110
A. Kesimpulan	110
B. Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN.....	120

DAFTAR RIWAYAT HIDUP126



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

- Tabel 1** Deskripsi informan penelitian Laut, 56.
- Tabel 2** Struktur organisasi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut, 65.



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1** Alat musik Panting, 49.
- Gambar 2** Alat musik Terbang Madihin, 49.
- Gambar 3** Alat musik Kuriding, 50.
- Gambar 4** Alat musik Gamelan Banjar, 51.
- Gambar 5** Alat musik Kalampat, 51.
- Gambar 6** Alat musik Kintung, 52.
- Gambar 7** Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut, 67.
- Gambar 8** Wawancara dengan Robby Iskandar, 80.
- Gambar 9** Wawancara dengan Andra Eka Putra, 82.
- Gambar 10** Informasi lokasi syuting video program Badarau-Kopi Tanjak (Youtube), 86.
- Gambar 11** Robby Iskandar ketika mengikuti festival internasional NSA Project Moment kota Banjarbaru, 87.
- Gambar 12** Program Badarau 1: Riau Rythim-Satelite of Zapin, 94.
- Gambar 13** Program Badarau 2: Podcast – Oh Nene kah Kuriding, 98.

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk tercatat sebesar 270,20 juta jiwa pada tahun 2020.¹ Dengan jumlah penduduk sebesar itu tentu mempunyai beragam kebudayaan dengan ciri khasnya masing-masing. Pada perkembangannya, kebudayaan Indonesia selalu mengalami pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan yang signifikan. Hal tersebut dikarenakan masuknya unsur globalisasi ke dalam kebudayaan negara.² Bangsa Indonesia termasuk bangsa yang terbuka, hal demikian bisa diketahui dari besar pengaruhnya pihak asing dalam pembentukan keanekaragaman masyarakat yang menjalar hingga keseluruhan wilayah Indonesia.³ Di samping itu, keberadaan budaya asing yang terus berkembang memberikan ruang asimilasi di mana budaya baru lahir akan tetapi tidak sesuai dengan ideologi bangsa sehingga memberikan ancaman terhadap kebudayaan lokal.⁴

Melalui sarana prasarana yang diberikan menjadikan hubungan sesama kelompok masyarakat akan kian intensif serta melakukan pembauran antara sesamanya. Pada masa sekarang perbedaannya sangat beda jauh dengan zaman

¹ Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk-2020.html>. (Diakses pada tanggal 11 Februari 2021).

² Hildigardis M.I. Nahak, "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi", *Jurnal Sosiologi Nusantara*, Vol.5, No.1 Tahun 2019, 66.

³ Mas'ud Abid, "Menumbuhkan Minat Generasi Muda Untuk Mempelajari Musik Tradisional," *Prosiding Seminar Nasional*. Palembang: Universitas PGRI. (Mei 2019), 428.

⁴ Ester I, Anita T, Calista S. "Upaya Mengatasi Pengaruh Negatif Budaya Asing Terhadap Generasi Muda Indonesia", *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, Vol 23, No.1, Juni 2021, pp 148-160, 151.

yang dahulu. Saat ini pengaruh budaya asing mudah sekali memasuki wilayah bangsa Indonesia yang menjadikan kebanyakan remaja sekarang banyak terpengaruh oleh budaya dari luar. Sebagai contoh ialah mereka lebih tertarik dalam mempelajari budaya luar daripada budayanya sendiri. Masyarakat saat ini terlihat lebih tertarik untuk bergaya hidup seperti orang barat dan mereka lebih tertarik untuk mempelajari musik luar.

Proses globalisasi saat ini berkembang sangat pesat, yang menjadikan adanya perubahan nilai-nilai sosial budaya (*social culture*), pranata serta lembaga yang ikut mengalami perubahan yang pesat juga.⁵ Proses globalisasi ini juga ikut berdampak pada timbulnya perubahan perilaku pada masyarakat, misal gaya hidup serta struktur masyarakat ke arah *convergence* yang bisa menembus batasan wilayah, daerah, agama, etnik dan bisa jadi negara.⁶ Oleh karenanya, diperlukan penanganan maksimal bersifat represif ataupun preventif yang harus segera dilaksanakan agar masyarakat Indonesia kembali mempunyai rasa nasionalisme kepada bangsanya sendiri.

Dalam pembentukan perilaku nasionalisme pada diri seseorang bisa dengan melalui segala cara yang bisa dilakukan. Adapun juga sejumlah faktor yang dapat menciptakan rasa nasionalisme pada seseorang yaitu di antaranya bahasa, budaya, dan pendidikan.⁷ Bila dalam diri seseorang telah tumbuh rasa nasionalisme, sehingga akan memudahkan dalam mengajak mereka untuk ikut

⁵ M. Alwi Dahlan, *Manusia Komunikasi, Komunikasi Manusia* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2008), 142.

⁶ Sri Wuyan dan Syaifullah, *Ilmu Kewarganegaraan* (Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan, 2008), 142.

⁷ HAR Tilaar, *Mengindonesiakan Etnisitas dan Identitas bangsa Indonesia* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), 25.

serta dalam melestarikan kesenian tradisional yang bangsa Indonesia miliki. Sebagai contoh lainnya ialah budaya dalam kesenian, dimana kesenian merupakan kepemilikan secara bersama dari suatu masyarakat yang menggambarkan sistem nilai dan pengetahuannya.

Berbagai macam tradisi seni yang ada di Indonesia, salah satunya seni musik yang menjadi elemen dari seni tradisi itu, yang perkembangannya sekarang mulai hilang seiring berjalannya arus globalisasi. Seni musik demikian dinamakan pula dengan musik nusantara atau musik tradisional ataupun juga dinamakan dengan musik daerah. Musik daerah mempunyai karakteristik yang khas pada isi lagunya, yaitu pada ciri-ciri yang terdapat dalam setiap syair serta melodi yang dipergunakan yaitu dari gaya dan bahasa daerah lokalnya.

Hal unik juga ada dalam instrumen musiknya baik dari *organology* maupun bentuk musiknya, bentuk penyajian dan teknik permainannya. Hampir keseluruhan seni tradisional Indonesia bersemangat kolektivitas tinggi sehingga bisa dengan mudah dalam mengenali karakter masyarakat Indonesia, yakni karakter Indonesia penuh dengan keramahan serta kesopanan. Fungsi seni tradisi ini yaitu sebagai jati diri, identitas, dan media ekspresi masyarakat yang mendukungnya.

Berbicara mengenai seni musik tradisional tidak lepas juga dari peran musik kontemporer. Franki Raden menyatakan bahwa musik kontemporer Indonesia merupakan fenomena yang muncul pada abad ke-20, di mana fenomena tersebut muncul akibat pertemuan dari dua tradisi yakni budaya Indonesia dengan

budaya Eropa.⁸ Dikatakan bahwa musik kontemporer sulit diterima di masyarakat, sulit memahami isi mengenai musik tersebut, serta musik kontemporer harus dinikmati menggunakan visual.⁹ Akan tetapi saat ini fenomena tersebut berubah seiring perkembangan zaman dan teknologi yang merubah hal mengenai musik kontemporer sekarang lebih digemari daripada musik tradisional.

Tumbuh kembangnya dalam musik modern, ilmu pengetahuan, serta teknologi saat ini merubah pandangan masyarakat pada musik tradisional. Tidak heran bila adanya pergeseran musik tradisional oleh munculnya seni musik modern. Pergeseran tersebut tidak lepas dari media massa yang selalu memperlihatkan adanya kesenian modern, maka dari itu masyarakat akan mudah terpengaruh dan akan lebih tertarik dalam mengakses kesenian modern. Sehingga hal demikian akan menjadikan musik tradisional menjadi terlupakan. Melalui tumbuh kembangnya musik tradisional dalam khalayak umum, musik relatif menyesuaikan dengan apa yang diperlukan oleh masyarakat secara dinamis, maksudnya kedudukan musik tradisional ikut serta dalam tumbuh kembangnya masyarakat itu sendiri. Peranan dan fungsi musik tradisional didalam lingkungan masyarakat yaitu antara lain fungsi keintegrasian masyarakat, fungsi kesinambungan budaya, fungsi pengesahan lembaga sosial, norma sosial, fungsi

⁸ Franki Raden. *Dinamika Pertemuan Dua Tradisi, Musik Kontemporer Indonesia di Abad ke-20*. Jurnal Kebudayaan Kalam. Vol 1. No 2. 1994, 6.

⁹ Silfa. *Fenomena Musik Kontemporer*. <https://id.scribd.com/document/431342106/Fenomena-Musik-Kontemporer>. 2019. Diakses tanggal 14 Desember 2021.

reaksi jasmani, fungsi perlambangan, fungsi komunikasi, fungsi hiburan, fungsi entitas, fungsi pengungkapan emosional.¹⁰

Pewarisan budaya sebagai suatu hal yang paling krusial di antara derasnya pengaruh globalisasi sekarang ini, haruslah terdapat perhatian secara khusus dari *stakeholder* agar adanya penanganan berkelanjutan maka tetap lestari dalam keadaan apapun. Dengan harapan seni tradisional tidak terjadi pergeseran serta tidak terganti dengan kesenian yang lain dengan sekarang ini dengan mudahnya kesenian masuk di lingkungan masyarakat contohnya musik-musik pop, jazz, rock serta banyak genre musik yang lain. Pandangan ini bukan berarti bahwa musik modern berdampak buruk bagi masyarakat, namun dapat menambah jumlah kesenian yang ada dengan proses akulturasi. Akulturasi adalah menyatunya dua budaya yang berbeda menjadi satu secara serasi. Perpaduan kebudayaan inilah yang dapat memunculkan budaya yang lebih baru meskipun demikian, hal tersebut tidak menyebabkan unsur-unsur budaya yang lama menghilang.

Proses pewarisan seni musik tradisional demikian dinamakan menjadi proses enkulturasi. Enkulturasi yaitu sebuah proses membudaya yang bisa di transmisikan antar generasi.¹¹ Proses enkulturasi seni musik ini sangat krusial untuk dilestarikan supaya nilai yang ada di dalamnya dan musik tradisional tidak bergeser. Sebagai generasi penerus sudah sewajarnya para pemuda harus mempunyai kesadaran apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya dalam mempertahankan budaya yang kita miliki, karena itu semua termasuk identitas bangsa kita. Tidak hanya untuk generasi muda namun *stakeholder* pula

¹⁰ Alan P. Merriam, Valerie Merriam. *The Anthropology of Music*. (Northwestern University Press, 1964), 218.

¹¹ Moh. Suardi, *Sosiologi Pendidikan* (Makassar: Parama Ilmu, 2016), 164.

mempunyai peran untuk mencari jalan keluar agar kebudayaan kita tetap lestari dan dapat diwariskan untuk generasi selanjutnya.

Hampir punahnya kesenian tradisional serupa juga terjadi di Kalimantan Selatan, di mana seni musik yang dulu sebagai identitas khas dari daerah itu yang kini mulai ditinggalkan. Hal tersebut diperparah lagi bahwa fakta yang ada, fasilitas di Kalimantan Selatan untuk para pelaku seni tidak memadai. Terlihat dalam statistik jumlah fasilitas kegiatan kesenian tiap Provinsi pada tahun 2020, Kalimantan Selatan tidak memiliki fasilitas atau wadah untuk menunjang kesenian tradisionalnya.¹² Situasi tersebut menjadi permasalahan bagi seniman lokal yang ingin menampilkan kesenian tradisionalnya dengan tujuan melestarikan kesenian terkhusus pada bidang musik.

Kembali mengungkit mengenai kesenian tradisi, saat ini mulai diabaikan masyarakat akan keberadaan kesenian tersebut. Sebagian masyarakat tidak lagi menganggap tradisi seni menjadi sesuatu yang sakral serta dipandang kurang sebagai bagian dari identitas budayanya.¹³ Berbagai perhelatan dalam masyarakat dari konteks hiburan maupun dalam acara adat, keberadaan kesenian tradisi sudah jarang digunakan.

Hal ini tidak terkecuali terjadi di Kalimantan Selatan, sebagai contoh kesenian musik tradisional khas Kalimantan Selatan umumnya sering ditampilkan pada saat ada acara seperti perkawinan dan acara panggung hiburan guna

¹² Statistik Kebudayaan 2020. Pusat Data Dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020. (Tangerang Selatan, 2020), 43.

¹³ Wimbrayardi, 'Musik Tradisi Sebagai Salah Satu Sumber Pengembangan Karya Cipta., *Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*. Vol.1 no.1 Tahun 2019, 8.

perayaan hari jadi daerah atau provinsi.¹⁴ Akan tetapi saat ini musik modern telah berbaur dengan berbagai kegiatan tersebut sehingga seni musik tradisional perlahan mulai tersisihkan. Keadaan semakin diperparah akibat situasi pandemi covid-19 yang menyebabkan para pelaku seni musik ikut terkena dampaknya dengan berkurangnya acara atau pagelaran kesenian.¹⁵

Melihat kondisi yang berlangsung saat ini apabila kesenian tradisional terus diabaikan, maka diprediksi kesenian tradisional tidak lama lagi akan punah bersamaan dengan para senimannya.¹⁶ Keadaan seperti itu jika saja dalam perkembangannya mampu diurus serta dibudayakan dengan baik oleh para pemangku kesenian akan dapat mempermudah dalam proses pengembangan kesenian tradisional.

Melihat perilaku masyarakat yang tidak lagi membudayakan kesenian tradisi dalam sosial, berdampak pada kurangnya perhatian dalam mengembangkan serta mempertahankan kesenian tersebut. Peran lembaga pemerintah sangatlah dibutuhkan dalam keadaan tersebut dimana pemerintah sebagai lembaga yang diberikan wewenang dalam melestarikan budaya seperti halnya musik tradisional. Penulis menilai bahwa perpustakaan adalah salah satu alternatif yang kiranya cocok untuk dijadikan sebagai tempat guna melestarikan kesenian tersebut, seiring dengan tujuan dari perpustakaan yakni berfungsi sebagai agen kultural, yang

¹⁴ Frans Rumbon. *Artikel*, <https://banjarmasin.tribunnews.com/2019/09/01/makin-dikenal-di-kalsel-begini-perkembangan-musik-panting-yang-kini-ditampilkan-layaknya-pengamen>. (Diakses tanggal 25 November 2021).

¹⁵ <https://kalsel.prokal.co/read/news/40395-dispar-rangkul-pelaku-seni-musik.html> (Diakses tanggal 25 November 2021).

¹⁶ Marzam & Mansyur dalam Wimbrayardi. *Musik Tradisi Sebagai...Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*. Vol.1 no.1 Tahun 2019. 9.

berarti bahwa perpustakaan merupakan sumber utama budaya masyarakat dan pertumbuhan apresiasi budaya.¹⁷

Adanya perpustakaan sekarang ini sangat populer di kalangan masyarakat umum, hal demikian di antaranya kian bertambahnya perhatian lembaga yang ikut berpartisipasi membantu dalam pesatnya perpustakaan serta menambah semangat pustakawan dalam pengelolaan perpustakaan. Perpustakaan tambah kian populer di segala aktivitas. Perpustakaan tidak hanya sekedar menjadi destinasi untuk meminjam buku, akan tetapi ada banyak sekali sesuatu yang dapat dilaksanakan pada perpustakaan tersebut. Keadaan demikian ditunjang dengan kinerja pustakawan yang selalu berinovasi dan kreatif dalam membentuk pustakawan yang menarik untuk dikunjungi.¹⁸

Perpustakaan melakukan perencanaan dan melaksanakan kolaborasi melalui seluruh pihak yang ingin ikut berpartisipasi dalam mewujudkan tujuan perpustakaan. Melalui kolaborasi ini perpustakaan bisa mewujudkan segala aktivitas melalui dukungan beberapa *stakeholder*, dengan hal itu bisa menaikkan mutu aktivitas yang dilaksanakannya itu. Variasi aktivitas yang dilaksanakan ada berbagai macam ragam yang dilakukan agar terlihat menarik serta mempunyai mutu. Pustakawan dan perpustakaan bisa memanfaatkan sumber daya dari luar perpustakaan guna mendorong program serta aktivitas yang akan dijalankannya itu termasuk pelestarian kebudayaan dalam bidang kesenian.

Salah satu perpustakaan yang kini berkolaborasi dan menggaungkan pelestarian seni musik tradisional adalah Dinas Perpustakaan dan Kearsipan

¹⁷ Sulistyio Basuki dalam AS Palupi. (1994). *Periodisasi Perpustakaan Indonesia*. Bandung : Rosdakarya. (Diakses tanggal 30 November 2021).

¹⁸ Purwani Istiana, "Kolaborasi Perpustakaan dan Stakeholder," *Jurnal JIPI*, 2016, 241.

Kabupaten Tanah Laut. Perpustakaan daerah ini memiliki inovasi baru yakni layanan pustaka suara, dimana layanan tersebut merupakan program dari Perpustakaan tersebut untuk lebih mengenalkan musik tradisional dengan melalui “Program Badarau Musik Etnik”.¹⁹

Melalui observasi awal penulis menemukan bahwa program Badarau ini merupakan bentuk kolaborasi antara pihak Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut dengan seniman lokal.²⁰ Tujuan dari pembuatan program tersebut adalah sebagai ruang berekspresi seniman yang ingin berkarya dan berusaha untuk melestarikan seni musik yang mulai tergerus oleh musik modern dan musik barat.²¹

Pada penyebaran informasi mengenai musik tradisional tentunya perlu menggunakan strategi yang sesuai sehingga dapat merangkul dan mampu diterima oleh khalayak, hal ini dikarenakan musik tradisional dianggap kalah bersaing dengan musik modern. Perlu pertimbangan yang matang agar proses diseminasi berjalan dengan lancar dan maksimal. Selain strategi, bentuk kerjasama dengan pelaku seni juga menjadi pertimbangan bagi para pihak perpustakaan dalam layanannya sehingga dalam proses berjalannya diseminasi hambatan atau kendala yang dihadapi di lapangan dapat diminimalisir.

Melihat observasi awal yang dilakukan penulis, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap kolaborasi dan diseminasi informasi terkait seni musik tradisional. Maka penulis tertarik mengkaji mengenai kolaborasi antara

¹⁹ <https://banjarmasin.tribunnews.com/2020/11/18/perkuat-literasi-dispusip-tala-geber-pustaka-suara-melalui-program-badarau?page=2>. (Diakses tanggal 10 Februari 2021).

²⁰ Wawancara dengan Andra Eka Putra, Kepala Bidang Perpustakaan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut tanggal 21 Juni 2021.

²¹ *Ibid.*

pihak perpustakaan dan seniman lokal dalam diseminasi informasi seni musik tradisional Kalimantan Selatan dengan studi pada “Program Badarau Musik Etnik” di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut. Kajian yang akan di dalam penulis adalah mengenai strategi yang digunakan antara pihak perpustakaan dan seniman lokal, proses kolaborasi serta hambatan yang diperoleh dalam diseminasi informasi seni musik tradisional Kalimantan Selatan.

Tesis ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan edukasi kepada berbagai pihak mengenai kajian kolaborasi dan diseminasi informasi. Di mana dalam hal ini terkait memunculkan kembali gairah masyarakat akan musik tradisional. Selain itu hasil dari kesemuanya diharapkan juga memberikan pemahaman sekaligus informasi mengenai seni musik tradisional sehingga masyarakat tidak meninggalkan ataupun gengsi terhadap seni musik tradisional.

Penulis memberikan kebaruan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan terkhusus mengenai kolaborasi dan diseminasi informasi terhadap seni musik tradisional. Di mana model-model kolaborasi antara perpustakaan dan seniman lokal memberikan kesempatan yang lebih luas bagi musik tradisional agar lebih dikenal oleh masyarakat. Umumnya pada sistem kolaborasi mengenai budaya atau seni musik tradisional dilakukan oleh dinas kebudayaan, akan tetapi pada kasus ini yang berperan dalam kolaborasi dan diseminasi informasi mengenai seni musik tradisional adalah perpustakaan.

Lebih lanjut penulis mengungkapkan bahwa program Badarau ini merupakan program satu-satunya yang ada di wilayah Kalimantan Selatan dengan inisiasi dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut dengan

merangkul seniman lokal dalam diseminasi seni musik tradisional. Keadaan ini memungkinkan adanya akulturasi budaya dalam bidang seni musik khususnya di wilayah Kalimantan Selatan dengan perpaduan antara seni musik tradisional dengan seni musik modern.

B. Rumusan Masalah

Setelah mengetahui latar belakang yang dipaparkan, maka dirumuskanlah masalah dalam penelitian ini yakni:

1. Bagaimana proses kolaborasi antara perpustakaan dan seniman lokal dalam diseminasi informasi mengenai seni musik tradisional Kalimantan Selatan?.
2. Bagaimana strategi yang digunakan perpustakaan dan seniman lokal dalam diseminasi informasi mengenai seni musik tradisional Kalimantan Selatan?.
3. Hambatan apa yang mempengaruhi kolaborasi dalam proses diseminasi informasi mengenai seni musik tradisional Kalimantan Selatan?.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ialah rumusan kalimat yang mencerminkan adanya hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut. Tujuan penelitian juga harus relevan dengan rumusan masalah. Maka dari itu penulis mengemukakan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui proses kolaborasi antara perpustakaan dan seniman lokal dalam diseminasi informasi mengenai seni musik tradisional Kalimantan Selatan.

2. Mengetahui strategi yang digunakan dalam diseminasi informasi seni musik tradisional Kalimantan Selatan.
3. Melihat hambatan apa saja yang mempengaruhi kolaborasi dalam proses diseminasi informasi mengenai seni musik tradisional Kalimantan Selatan.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca yakni:

1. Manfaat yang bersifat akademis, yakni memberikan masukan bagi perkembangan ilmu perpustakaan dan informasi agar dapat dijadikan referensi untuk penelitian yang sejenis.
2. Manfaat bersifat praktis yang bahwa hasil dari penelitian ini bisa memberi manfaat bagi tempat penelitian sebagai salah satu rujukan yang penting untuk memahami bagaimana kerjasama antara perpustakaan dan seniman lokal dalam menyebarkan informasi mengenai seni musik tradisional.

D. Kajian Pustaka

Tujuan dari kajian pustaka yakni menjadi informasi terhadap pembaca terhadap hasil dari penelitian lainnya yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan, menghubungkan referensi-referensi serta menambah hal yang baru dalam penelitian selanjutnya. Kajian pustaka mempunyai topik-topik pembahasan antara lain melakukan penggabungan apa yang sudah diperbuat serta dikatakan individu lain, mengkritisi penelitian terdahulu, menghubungkan tema terkait serta mengidentifikasi problem pada suatu bidang.²² Secara spesifik dari penelusuran penulis, terdapat sejumlah temuan terdahulu yang memiliki hampir mirip dengan

²² John W. Creswell, *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, terj. Achmad Fawaid dkk (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), 36-37.

tesis yang ditulis. Penulis pun memaparkan tentang perbedaan penelitian terdahulu dengan tesis ini.

Untuk melihat lebih jauh mengenai penelitian ini, penulis mengambil kajian yang turut andil dalam penulisan tesis ini. *Pertama* sebuah tesis dari Maria Sofiana dalam judul “Kolaborasi *Stakeholder* Dalam Penyelesaian Konflik Di Tahura Sulawesi Tengah”.²³ Sofiana mempunyai tujuan guna mengidentifikasi peranan *stakeholder* pada hal mengelola dan memanfaatkan alam di Tahura, menganalisis masalah serta melakukan rumusan pola kolaborasi penyelesaian konflik. Peneliti mempergunakan teknik dalam mengumpulkan setiap datanya dengan cara wawancara pada responden secara (*purposive sampling*), mencakup pihak yang berkepentingan dalam hal mengelola Tahura, pihak UPTD Tahura, petugas lapangan, pemerintah Desa Ngatabaru, serta masyarakat dari Desa Ngatabaru. Modal analisa *stakeholder* melalui 3 tahap yakni identifikasi *stakeholder*, klasifikasi *stakeholder*, serta mendeskripsikan hubungan diantara *stakeholder*.

Penulis melihat bahwa dalam melestarikan Tahura Sulteng diperlukan suatu tindakan secara bersamaan dalam penyusunan program, menumbuhkan harmonisasi diantara kepentingan warga serta pihak yang mengelola Tahura Sulteng. Temuan ini memperlihatkan terdapat 12 *stakeholder* yang memiliki kepentingan dan tingkat pengaruh yang beda diantaranya dalam mengelola serta memanfaatkan di Tahura. Ada 2 *stakeholder* (*Crowd*), 4 *stakeholder* (*Context Setter*), 2 *stakeholder* (*Subject*), 4 *stakeholder* (*key player*). Tingkatan hubungan

²³ Maria Sofiana, “Kolaborasi Stakeholder Dalam Penyelesaian Konflik Di TAHURA Sulawesi Tengah,” *Tesis*. <http://repository.untad.ac.id/id/eprint/3318>. (Diakses pada tanggal 11 Februari 2021).

diantara *stakeholders* memiliki kemungkinan yang bisa terjadi dalam membina kerjasama tersebut. Akan tetapi secara kenyataan hubungan diantara *stakeholder* dalam mengelola Tahura Sulteng masih relatif belum bisa maksimal.

Mengacu dari hasil analisis data Sofiana memperlihatkan telah terjadi permasalahan terkait minimnya sinkronisasi serta koordinasi. Penulis mengkritisi dalam situasi ini diperlukan realisasi pola kolaborasi yang berkepentingan tinggi di dalam daerah Tahura Sulteng agar terbangung tujuan secara bersamaan untuk mempersatukan perbedaan pandangan pihak yang telah bersepakat, saling menghargai antar sesamanya, saling memanfaatkan untuk mencapai tujuan dalam mengelola Tahura Sulteng agar tetap lestari sehingga bisa diturunkan pada generasi selanjutnya. Hubungan antara *stakeholder* penulis menilai tak berbeda jauh dengan kajian antara kolaborasi perpustakaan dan seniman lokal. Hal ini terlihat bahwa tujuan yang ingin dicapai ialah sama-sama memberikan manfaat satu sama lain.

Kajian kedua dari Verdico Arief dan Sintaningrum dalam penelitiannya guna melihat bagaimana lembaga yang terkait dalam menjalankan suatu program dalam penjaminan kesehatan Sepintu Sedulang yang telah diumumkan oleh Pemerintah Kabupaten Bangka.²⁴ Program ini mempunyai tujuan guna memberi layanan medis gratis pada warga yang tak mempunyai asuransi kesehatan. Penelitian ini mempergunakan teori kolaborasi dari Russell M. Linden. Penelitian ini memakai metode kualitatif disertai teknik studi kasus. Mengacu pada hasil

²⁴Verdico Arief, <http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2016/06/013-model-kolaborasi-lembaga-dalam-pelaksanaan-program-jaminan-kesehatan.pdf>. (Diakses pada tanggal 11 Februari 2021).

penelitian, secara menyeluruh kolaborasi yang dilaksanakan oleh sejumlah lembaga telah dapat dinyatakan kohesif. Walaupun masih terdapat sesuatu yang bisa menghambat rasa kompak mereka dalam berkolaborasi. Akan tetapi melalui terdapatnya motivasi dan rasa saling toleransi yang tinggi diantara pihak lembaga penyelenggara program Jaminan Kesehatan Sepintu Sedulang, seluruh hal itu bisa ditangani dengan cepat.

Dari penelitian Arief dan Sintaningrum terlihat bahwa kolaborasi menjadi suatu hal yang menjadi penting pada saat suatu lembaga atau organisasi menjalankan programnya. Kolaborasi perpustakaan dan seniman lokal pun apabila ingin berhasil dalam mencapai tujuan program mereka, maka perlu juga suatu kolaborasi yang kohesif seperti program jaminan kesehatan sepintu sedulang yang dicanangkan oleh pemerintah Kabupaten Bangka. Maka dari itu penulis mengambil beberapa referensi dari penelitian yang kiranya dapat menjadikan bahan tambahan untuk penulisan tesis ini.

Jurnal milik Ana Irhandayaningsih turut menjadi referensi awal penulis dalam menulis tesis ini. Ana mencoba mengangkat tema bagaimana melestarikan kesenian tradisional sebagai upaya untuk meningkatkan rasa nasionalisme budaya lokal di masyarakat Jurang Blimbing Tembalang.²⁵ Penelitian yang demikian adalah jurnal yang membahas mengenai seni yang menjadi identitas lokal, dokumentasi yang menjadi wadah pelestarian, rancangan dalam melestarikan kesenian dengan cara pengemasan multimedia, proses penerapan dan budaya setempat. Persepsi terkait bagaimana melestarikan kesenian tradisional sebagai

²⁵ Ana Irhandayaningsih, "Pelestarian Kesenian Tradisional Sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang," *Jurnal ANUVA*. Vol.2 (1) 19-27, 2018. 19.

upaya dalam meningkatkan rasa nasionalisme Budaya Lokal di masyarakat Jurang Blimbing Tembalang muncul sebab warga desa Desa Tematik Seni serta Budaya Jurang Blimbing mempunyai suatu masalah mengenai promosi, pemasaran kesenian dan minimnya minat masyarakat dalam melestarikan kesenian.

Pelestarian kesenian tradisional sebagai upaya dalam penumbuhan rasa nasionalisme budaya lokal di masyarakat Jurang Blimbing Tembalang akan memberi pengaruh dalam prospek serta dalam melestarikan kesenian yang sempat menurun dalam beberapa waktu lalu dan sebagai penunjang minat warga sebagai upaya dalam meningkatkan rasa nasionalisme Budaya Lokal di masyarakat Jurang Blimbing Tembalang ini bisa diawali dari sejumlah indikator dalam masyarakat guna untuk mengajak pro aktif dalam mendorong upaya melestarikan melalui mengoptimalkan media dokumenter kesenian. Awali dengan cara pengolahannya secara *software* digital ataupun manual, memproses serta mempresentasikan hasil dokumentasinya melalui segala bentuk yang diproses selanjutnya dilakukan pemasaran pada khalayak umum. Inovasi lainnya bisa diterapkan dengan cara pengemasan multimedia yang menarik sebagai akses pada seluruh pihak.

Menurut penulis, penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian budaya lokal ialah suatu hal yang harus dilestarikan serta terjaga supaya tak bergeser terbawa arus modern. Maka dalam pelestarian itu para pelestari mengajak masyarakat untuk terjun langsung guna menumbuhkan kecintaan budaya lokal di masyarakat. Penulis melihat adanya kolaborasi antara masyarakat dan *stakeholder*, sama halnya dengan tesis ini yang mengkaji kolaborasi perpustakaan dan seniman lokal

dalam diseminasi informasi seni musik tradisional yang mempunyai tujuan peletarian kesenian budaya lokal agar tidak hilang dan punah.

Kajian selanjutnya dari Aulia Rahmawati mengenai kolaborasi diantara daerah Pawonsari melalui memecahkan suatu permasalahan diantara nelayan pada perairan Pacitan, Wonogiri serta Gunungkidul.²⁶ Temuan ini dengan tujuan guna melihat proses kolaborasi diantara daerah Pawonsari dalam menyelesaikan suatu permasalahan diantara nelayan di perairan Pacitan, Wonogiri serta Gunungkidul diketahui dari dialog tatap muka, bangunan kepercayaan, komitmen terhadap proses, pemahaman bersama serta hasil sementara yang didapatkan, disertai pula dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kolaborasi diantara daerah guna menyelesaikan suatu permasalahan yang diketahui dari kondisi awal, aspek kelembagaan dan fasilitas dari kepemimpinan.²⁷

Rahmawati melihat berbagai fenomena yang terjadi dengan menganalisis kolaborasi dari berbagai sisi. Kolaborasi dinilai oleh rahmawati sebagai proses non linear sebagai pencapaian dari aspek-aspek yang dikemukakan. Penulis juga menilai bahwa dengan sistem *face to face*, maka kolaborasi akan terjalin dengan baik dan kohesif, hal ini dikarenakan berkomunikasi secara langsung adalah inti dari kolaborasi untuk mendapatkan kepercayaan satu sama lain, komitmen, pemahaman dan hasil yang nantinya akan didapatkan oleh para nelayan. Mutu serta beraneka ragam para aktor kian menaikkan legitimasi proses kolaborasi.

²⁶ Aulia Rahmawati, "Kolaborasi Antar Daerah Pawonsari dalam Penyelesaian Konflik Ntar Nelayan di Perairan Pacitan, Wonogiri dan Gunungkidul," *Tesis*. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2016), xv.

²⁷ *Ibid.*

Begitu juga dengan perpustakaan dan seniman lokal yang penulis kaji, hal utama yang diperhatikan adalah bagaimana jalinan komunikasi antara kedua belah pihak yakni perpustakaan dan seniman lokal dalam penyebaran informasi seni musik tradisional diawali dengan tatap muka yang berguna untuk membangun kepercayaan dan komitmen terhadap proses yang nantinya berjalan, dan akan memperoleh hasil yang diharapkan.

Penelitian dari Mayang dan Slamet mengenai kolaborasi perpustakaan Pesona Pustaka dengan Pokdarwis yakni suatu kelompok sadar wisata dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dengan mengambil studi kasus di Desa Wisata Pagilaran Kecamatan Blado, Kabupaten Batang.²⁸ Pada penelitian ini diketahui bahwa dalam kolaborasi perpustakaan Pesona Pustaka dengan Pokdarwis Argo Binangkit dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat masih belum berjalan dengan efektif, hal ini dikarenakan peran dari Perpustakaan Pesona Pustaka yang merupakan perpustakaan berbasis komunitas masih minim sehingga pengembangan pariwisata berbasis masyarakat belum menunjukkan adanya perkembangan. Diketahui bahwa desa Wisata Pagilaran mempunyai banyak potensi yang harusnya dapat dikembangkan dengan maksimal, di sisi lain masyarakat juga harus diedukasi yang mana peran dari masyarakat sebagai pelaku utama dalam pembangunan pariwisata di desa mereka. Kemudian dalam organisasi tersebut saling berkaitan yang mana inti dari Perpustakaan Pesona Pustaka ialah Pokdarwis Argo Binangkit dijadikan peran utama sebagai usaha

²⁸ Mayang S. Harjianti, Slamet Subekti, Kolaborasi Perpustakaan Pesona Pustaka dengan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) dalam Pengembangan *Community Based Tourism*: Studi Kasus di Desa Wisata Pagilaran Kecamatan Blado, Kabupaten Batang. *Jurnal*. (Semarang: Universitas Diponegoro), 2017.

pengembangan wisata di desa Wisata Pagilaran. Di sisi lain perpustakaan Pesona Pustaka dijadikan program kerja yang memiliki tujuan guna membentuk masyarakat menjadi berpengetahuan serta dapat belajar mengenai pariwisata sehingga dapat berperan serta dalam mengembangkan pariwisata di desa.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dipaparkan, penulis mencoba memposisikan tesis ini sebagai pembaruan dalam bidang ilmu pengetahuan yakni mengenai kolaborasi dan diseminasi informasi terhadap seni musik tradisional. Telah disinggung sebelumnya pada latar belakang di mana model-model kolaborasi antara perpustakaan dan seniman lokal memberikan kesempatan yang lebih luas bagi musik tradisional agar lebih dikenal oleh masyarakat. Umumnya pada sistem kolaborasi mengenai budaya atau seni musik tradisional dilakukan oleh dinas kebudayaan, akan tetapi pada kasus ini yang berperan dalam kolaborasi dan diseminasi informasi mengenai seni musik tradisional adalah perpustakaan.

E. Kerangka Teoritik

1. Kolaborasi

Kolaborasi atau dalam kata lain ialah kerjasama mempunyai derajat yang berbeda-beda, dimulai dari koordinasi dan kooperasi hingga sampai kepada level yang tertinggi adalah kolaborasi. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari Keban dalam pidatonya yang menyampaikan bahwa para ahli sejatinya menyetujui adanya perbedaan pengertian antara koordinasi, kooperasi dan kolaborasi yang terletak pada kedalaman interaksi, komitmen dan integrasi serta

kompleksitas.²⁹ Kooperasi berada pada derajat paling bawah dan kolaborasi berada pada derajat yang paling tinggi. Pengertian lain mengemukakan bahwa kolaborasi merupakan suatu proses paling dasar dari bentuk kerjasama yang menciptakan hubungan kepercayaan, integritas serta terobosan melalui pencapaian konsensus, keterpaduan serta kepemilikan oleh keseluruhan aspek organisasi.³⁰

Secara general kolaborasi yaitu hubungan diantara organisasi yang saling menyetujui dan berpartisipasi antar sesamanya untuk mewujudkan tujuan, berbagai manfaat, sumber daya, informasi, serta mempertanggungjawabkan dalam mengambil keputusan yang diambilnya secara bersama guna memecahkan suatu permasalahan. Kolaborasi adalah adanya keterkaitan timbal balik dari para pihak dalam mengupayakan koordinasi guna menyelesaikan suatu konflik secara bersamaan.

Interaksi kolaboratif dikarakteristikan oleh adanya saling ketergantungan, interaktivitas, tingkat tawar-menawar yang tinggi serta tujuan bersama yang ingin dicapai.³¹ Pengertian tersebut menerangkan bahwa kolaborasi ialah keterkaitan secara bersama dalam mengupayakan koordinasi guna mencari jalan solusi setiap permasalahan secara bersama antar sesama. Interaksi kolaboratif ini ditunjukkan melalui tujuan secara bersama, terdapat saling ketergantungan, serta struktur yang simetris melalui negosiasi yang tinggi dengan cara interaktivitas.

²⁹ Yeremias T. Keban, *Pembangunan Birokrasi di Indonesia: Agenda Kenegaraan yang Terabaikan*, (Pidato Pengukuhan Guru Besar pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2007). Diakses pada tanggal 10 Mei 2021.

³⁰ Edward M Marshall, *Transforming The Way We Work: The Power of the Collaborative Work Place*, (AMACOM, 1995).

³¹ Emily R. Lai, *Collaborations: A Literature Review*, (Pearson, 2011), 2.

Dalam menjalankan kolaborasi paling krusial guna mengerti dengan adanya kinerja lembaga publik. Oleh karenanya sehingga pembelajaran kolaborasi kebanyakan berpusat pada tatanan organisasi disektor publik.³² Kolaborasi mempunyai batas waktu yang panjang, kondisi tersebut yang menjadi pembeda antara kolaborasi dan kerjasama dalam sebuah organisasi atau kelompok. Kolaborasi sebagai suatu proses termasuk interaksi antar sejumlah individu yang terus berkesinambungan.³³ Melalui melaksanakan kolaborasi, perlu adanya hal merencanakan secara bersama maka tugas dalam penerapannya akan jadi tanggung jawab secara bersama. Lindeke dan Sickert mengemukakan bahwa kolaborasi termasuk suatu proses yang tidak mudah dan memerlukan diskusi serta kerjasama terkait hal yang dirancangan, yang disengaja, serta sebagai tanggung jawab secara bersamaan.³⁴

Kolaborasi ini mempunyai tujuan agar dalam mencapai tujuan cepat tercapai secara bersamaan. Hal demikian seperti halnya pemaparan dari Nawawi bahwa kolaborasi ialah upaya dalam mewujudkan tujuan secara bersamaan yang sudah ditentukan dengan cara membagi-bagi tugas, tak sampai mengkotak kerja namun menjadi satu kesatuan kerja, yang seluruhnya tertuju dalam mencapai tujuan tersebut.³⁵ Kolaborasi termasuk sebuah pertukaran terkait persepsi ataupun ide yang memberi perspektif pada semua kolaborator yang ikut berpartisipasi.

³² Andrew B. Whitford, et.al, Collaborative Behavior And The Performance Of Government Agencies, *International Public Management Journal*, (2010), 321-349.

³³ Anderson, E.T. & J. McFarlane, *Community as Partner Theory and Practice in Nursing* 4th Ed. Philadelphia, 2004. (Diakses pada tanggal 13 Februari 2021).

³⁴ Lindeke, L., Sieckert, A. M, Nurse-Physician Workplace Collaboration, *Online Journal of Issues in Nursing*, 2005. (Diakses pada tanggal 13 Februari 2021).

³⁵ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1984), 7.

Efisiensi hubungan antar kolaborator yang telah berpengalaman memerlukan mutual repek dengan persetujuan maupun tidak dalam pencapaian interaksi kolaborasi. Kolaborasi merupakan suatu prosedur atau sistem interaksi yang sukar dan beraneka ragam yang membutuhkan individu atau lembaga-lembaga untuk saling menunjang dengan metode penggabungan ide pemikiran dengan berkesinambungan dalam sikap dari suatu hal di mana pihak yang terlibat mempunyai ketergantungan satu sama lain.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, diketahui bahwa kolaborasi merupakan kumpulan organisasi yang mempunyai permasalahan yang serupa dengan melakukan pemecahan masalah dengan bersama-sama yang sulit untuk diselesaikan dengan seorang diri. Dalam usahanya, kolaborasi melakukan program bersama pula semisal perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi rencana guna memperoleh apa yang diharapkan oleh kelompok yang melakukan kolaborasi. Pada kolaborasi kolaboratif, kesamaan visi merupakan hal yang aling mendasar, hal ini dikarenakan para kolaborator memiliki visi yang sama dan tentunya akan menjadi mudah untuk menguraikan strategi, alokasi, tujuan, sumber daya serta kegiatan asing-masing agar nantinya dapat berkontribusi dalam realisasinya.

Setiap organisasi disarankan terlebih dahulu memahami permasalahan yang sedang dialami serta permasalahan lainnya yang akan datang sebelum menentukan jenis kerjasamanya. Ketika masing-masing pihak memahami beberapa hal, akan ada kolaborasi seperti yang diutarakan Cooley dalam Abdulsyani yakni adanya kesadaran bahwa setiap individu mempunyai

kepentingan yang sama, serta mempunyai ilmu pengetahuan dan kontrol diri yang cukup guna mencapai tujuan tersebut melalui kolaborasi, dan menyadari bahwa adanya kepentingan bersama dan keberadaan organisasi merupakan fakta penting dari kerjasama yang menguntungkan.³⁶

a. Nilai Dasar Kolaborasi

Pada konteks kolaborasi, terdapat beberapa nilai yang digunakan dengan tujuan untuk mengembangkan hubungan kerja. Nilai-nilai tersebut antara lain yaitu:

1) Menghormati satu sama lain.

Landasan utama dari kelompok-kelompok merupakan kepuasan dari setiap individu. Setiap individu yang berkolaborasi menginginkan kedudukan yang kuat dan tinggi serta adanya kesamaan. Individu tersebut membutuhkan kepuasan pribadi dan lingkungan kerja yang membantu serta mendukung kepuasan dirinya.

2) Penghargaan.

Pada kultur ini, integritas dan kehormatan dapat terbentuk menjadi perilaku individu.

3) Rasa saling memiliki.

Apabila pegawai telah merasa mempunyai tempat kerja, pekerjaan serta perusahaannya, maka mereka akan mempunyai rasa memiliki dan menjaganya dengan baik.

4) Konsensus.

³⁶ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 156.

Nilai ini merupakan kesepakatan bersama yang mengatakan manfaat yang besar merupakan hubungan kerja yang dilandasi oleh tekad yang kuat untuk menang. Dalam kolaborasi keputusan bersama harus muncul sebagai tindakan guna mencapai tujuan yang diinginkan

5) Memiliki rasa tanggung jawab.

Pada pola hirarki setiap individu umumnya menjadi tertutup antara satu sama lain dikarenakan tugas, pekerjaan dan kelompoknya. Faktanya menunjukkan bahwa individu hanya bertanggung jawab dengan pekerjaannya semata.

6) Hubungan saling mempercayai.

Dalam bekerjasama atau kolaborasi, hubungan saling percaya satu sama lain sangatlah dibutuhkan. Kepercayaan kepada anggota lainnya akan memunculkan sikap dan tindakan yang mempengaruhi kolaborasi, sedangkan apabila dalam kolaborasi individu tidak mampu mempercayai individu yang lain, proses kolaborasi akan menjadi terhambat.

7) Pengakuan dan pertumbuhan.

Dalam suatu proses kolaboratif, sesuatu yang tidak kalah penting yakni usaha untuk mendorong individu untuk bekerja serta memberikan pengakuan atas pekerjaan dari seseorang untuk semua kelompok.³⁷

b. Bentuk Kolaborasi

Dalam kolaborasi, ditemukan beberapa bentuk kolaborasi yang berdasar kepada perbedaan diantara organisasi ataupun pada sikapnya, diantaranya adalah:

³⁷ Noorsyamsa Djumara, *Negosiasi, Kolaborasi dan Jejaring Kerja*. (Jakarta: Lembaga Administrasi Negara-RI, 2008), 36-38.

1) Kolaborasi Primer

Karakteristik utama dari kolaborasi ini ialah organisasi serta seseorang bersungguh untuk melebur menjadi sebuah organisasi. Organisasi demikian memuat keseluruhan kelangsungan hidup dibandingkan perorangan, serta setiap orang saling berkejaran demi sebuah pekerjaan, serta kepentingan keseluruhan anggota didalam organisasi tersebut. Misalnya ialah kelangsungan hidup yang telah menjadi kebiasaan dalam pembicaraan, lingkungan keluarga dalam masyarakat primitif serta lainnya.³⁸ Kolaborasi pada tipe demikian dibentuk dengan sewajarnya pada sejumlah kelompok yang dinamakan kelompok primer. Melalui sejumlah kelompok ada orang yang relatif berbaur dengan sesamanya dalam sebuah kelompok, serta setiap orang melakukan usahanya untuk jadi bagian dari grup itu.

2) Kolaborasi Sekunder

Kolaborasi sekunder merupakan kebalikan dari kolaborasi primer di mana kolaborasi primer adalah ciri masyarakat primitif, sedangkan kolaborasi sekunder adalah ciri masyarakat modern. Kolaborasi sekunder menurut Ahmadi amat dispesialir serta formalisir, serta setiap orang hanya setengah dari yang membangkitkan kehidupan pada organisasi yang telah dijadikan satu dengan hal tersebut.³⁹ Perilaku individu ini lebih kepada individual serta begitu diperhitungkan. Misalnya ialah kolaborasi terhadap pemerintahan, perkantoran, pabrik-pabrik serta lainnya.

3) Kolaborasi Tertier

³⁸ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2004), 101.

³⁹ *Ibid*, 102.

Kolaborasi tertier berdasar dari terdapatnya permasalahan secara laten. Menurut Ahmadi kolaborasi tertier berlandaskan dari perilaku pada beberapa sisi yang melaksanakan kolaborasi yaitu murni oportunistis.⁴⁰ Kelompok mereka sangat luas namun mudah terpecah belah. Misalnya adalah dalam kaitan antara pimpinan dengan buruh, hubungan partai melalui usahanya melawan partai lainnya.

c. Proses dalam Kolaborasi

Dalam kolaborasi terdapat beberapa tahapan yang menjadi acuan dalam proses kolaborasi yakni

1) Dialog Tatap Muka

Pada proses dialog tatap muka yang merupakan tahapan pertama dalam kolaborasi yakni keadaan yang dibutuhkan akan tetapi tidak cukup sampai tahapan ini saja. Pada proses ini sering sekali terjadi perbedaan pendapat dan opini dari berbagai pihak dimana masing-masing stakeholder ingin memperkuat pandangannya serta saling meningkatkan keantagonismeannya. Akan tetapi dialog tersebut justru dibutuhkan guna membangun kolaborasi yang efektif dalam mencapai tujuan. Pertemuan ini membahas menetapkan sebuah masalahnya, identifikasi beberapa sumber, serta mengambil kesepakatan guna melaksanakan kolaborasi diantara pihak lainnya.

2) Membangun Kepercayaan

Tahap *kedua* adalah membangun kepercayaan antar sesama yang berproses dalam komitmen serta waktu yang panjang dalam meraih hasil dari kolaborasi tersebut. Dalam membangun kepercayaan, Stephen P. Robbin dan Coulter

⁴⁰ *Ibid*, 25.

menyatakan beberapa dimensi yang harus dipenuhi diantaranya adalah integritas, konsistensi, kompetensi, keterbukaan serta kesetiaan.⁴¹ Apabila dalam suatu perkumpulan diketahui terdapat antagonisme antar individu atau *stakeholder*, maka dalam hal ini kebijakan yang telah dibuat harus dibangun kembali agar kepercayaan satu sama lain tidak pudar. Proses kolaborasi tidak akan berjalan dengan efektif dengan tidak adanya saling percaya satu sama lain antar *stakeholder*.

3) Komitmen Terhadap Proses

Tahapan *ketiga* adalah komitmen terhadap proses. Keterlibatan pemangku kepentingan dalam kolaborasi merupakan komponen yang penting guna mencapai kesuksesan dari kolaborasi. Komitmen dalam kerjasama ini tidak hanya terlihat pada masing-masing individu, tetapi ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Hersey dalam Musparni menyatakan terdapat faktor-faktor yang mampu mempengaruhi komitmen yakni faktor usia, pengalaman kerja, iklim kerja serta faktor motivasi kerja.⁴²

Stephen menyatakan komitmen bersama ditandai dengan tekad dan kemauan untuk mengumpulkan banyak energi untuk mencapainya.⁴³ Namun, pelaksanaan komitmen ini terkadang penuh dengan dilema. Komitmen juga melibatkan kepercayaan, hal ini dimaksudkan agar tanggung jawab dari setiap individu atau pemangku kepentingan mampu dilaksanakan dengan baik.

4) Pemahaman Bersama

⁴¹ Stephen Robbins, dan Mary Coulter, *Management* (New Jersey: Pearson Prentice Hall, 2012), 400.

⁴² Musparni. Pengaruh Supervisi Pimpinan, Iklim Kerja, dan Motivasi Kerja Terhadap Komitmen Kerja Karyawan Pangeran's Beach Hotel Padang. *Tesis*. (Padang. UNP, 2011), 25.

⁴³ Stephen P. Robbins, *Manajemen*. ed:10, jilid 1, (Jakarta: Erlangga, 2010), 314.

Tahap *keempat* ialah pemahaman bersama. Pemahaman bersama meliputi kesamaan visi, misi bersama, tujuan bersama, ideologi bersama, tujuan yang jelas, arah yang jelas dan strategis, keselarasan nilai-nilai inti, dan keselarasan definisi masalah.⁴⁴

5) Hasil

Kelima adalah hasil, di mana kolaborasi terjadi pada saat manfaat dan tujuan dari kolaborasi tersebut memiliki sifat konkrit. Dalam kolaborasi terdapat beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam kolaborasi. Diantara prinsip dasar kolaborasi tersebut yakni menghargai perbedaan serta keberagaman, adaptif serta kontinyu, membentuk kearifan lokal, hubungan kerja yang efektif, pembagian peran yang bertanggung jawab, transparan serta saling menghargai serta memperhatikan kepentingan yang lebih luas.⁴⁵

Kolaborasi akan muncul apabila setiap individu atau stakeholder mampu memahami hal-hal diantaranya orang menjadi sadar bahwa memiliki kepentingan yang serupa serta ketika secara bersama memiliki cukup wawasan serta mengendalikan diri sendiri guna kepentingan itu terpenuhi dengan cara kolaborasi. Kemudian rasa sadar akan muncul dalam hal kepentingan yang serupa serta terdapat organisasi termasuk kebenaran-kebenaran yang krusial dalam kolaborasi yang bermanfaat.⁴⁶

Kolaborasi termasuk suatu inovasi yang dilaksanakan oleh sejumlah institusi dalam melakukan kegiatan yang sama. Melalui menjalankan inovasi itu,

⁴⁴ Steven L., Yaffee and Julia Wondolleck, "Collaborative ecosystem planning processes in the United States: Evolution and challenges," *Jurnal Environments*, 31 (2), (2003), 59–72.

⁴⁵ *Ibid*, 59–72.

⁴⁶ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 156.

sehingga dengan harapan lembaga-lembaga bisa mencapai tujuan secara efektif. Oleh karenanya sehingga inovasi bisa melakukan kolaborasi harus mempunyai tujuan yang baik. Secara general kolaborasi bertujuan guna mencari jalan keluar setiap permasalahan yang terjadi, mewujudkan sesuatu, serta menemukan suatu hal saat berhadapan dengan beberapa gangguan.

d. Hambatan Dalam Kolaborasi

Dalam berkolaborasi tidak dapat terlepas dari adanya rintangan dan hambatan yang menyebabkan kolaborasi tidak berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Newman dkk menyatakan faktor yang menentukan berhasil tidaknya suatu kolaborasi yakni perlunya partisipasi aktif dari setiap pemangku kepentingan dalam berkolaborasi.⁴⁷ Lebih lanjut Newman dkk menyatakan bahwa:

*“Our findings open up a number of issues about constraints on the development of „collaborative governance“. To understand these constraints, we suggest, there is need to locate participation initiatives in the context of government policy, to explore ways in which such policy is interpreted and enacted by strategic actors in local organisations and to examine the perceptions of members of deliberative forums themselves”.*⁴⁸

Newman dkk dalam pernyataannya telah menemukan berbagai hambatan utama dalam kolaborasi. Mengenai hambatan dalam kolaborasi, *Government of Canada* dalam buku Sudarmo mengungkapkan faktor-faktor lain diantaranya:⁴⁹

1) Faktor Budaya.

⁴⁷ Newman, Janet, et.al., Public “Participation and Collaborative Governance”. *Journal of Social Policy*. 33 (2). 2004. 203-223.

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ Sudarmo, *Isu-Isu Administrasi Publik Dalam Perspektif Governance*, (Surakarta: SMART Media, MAP UNS, 2011), 117-120.

Dalam hal faktor budaya, kerjasama mungkin dapat mengalami kegagalan, hal ini dikarenakan seringkali budaya yang bergantung pada proses, tidak mau mengambil kemajuan dan risiko. Untuk menjalin kolaborasi yang efektif, pejabat publik perlu memiliki beberapa prasyarat untuk membentuk mitra secara pragmatis dan berorientasi pada hasil. Di sisi lain, konvensi dapat diabaikan dan semuanya dapat dilakukan secara kolaboratif, tetapi melakukan hal-hal seperti itu dalam layanan publik yang bebas risiko dan digerakkan oleh proses tidak mungkin menjadi kenyataan. Ketergantungan yang berlebihan pada program akan mengalami hambatan sistem kolaborasi, dan tidak akan mengarah pada peningkatan kualitas kolaborasi.

2) Institusi/Pemerintah

Hambatan kedua yang dapat mempengaruhi gagalnya suatu kolaborasi adalah institusi atau pemerintah. Kolaborasi dapat terhambat dikarenakan institusi yang turut berperan dalam suatu kolaborasi, khususnya pemerintah yang cenderung secara hirarkis menstrukturkan institusi lain yang ikut ambil bagian dalam kolaborasi. Institusi yang terlalu selektif untuk mengerjakan struktur yang vertikal, sehingga tanggung jawab kelembagaan dan orientasi politik juga vertikal, tidak cocok untuk dikolaborasikan. Kolaborasi yang lebih spontan, terkadang tidak memerlukan aturan formal yang ketat dan terkadang tidak mengikuti proses tradisional. Kolaborasi umumnya dilakukan dalam kehidupan sehari-hari atau prosedur operasi standar yang biasanya ditemukan dalam organisasi publik yang memiliki prosedur atau aturan yang baru serta tidak dapat menggantikan tujuan yang ditentukan secara terpusat dan kebutuhan negara demokrasi.

3) Inovasi

Faktor lainnya mengenai kolaborasi dapat terhambat apabila kurangnya inovasi yang diciptakan terutama dari para pelaku kolaborasi dalam misinya mencapai tujuan yang kompleks. Kunci keberhasilan yang mempengaruhi efektifitas kolaborasi adalah ide-ide baru dan kreatif dengan memikirkan terobosan baru yang bermanfaat. Kolaborasi dapat terhambat apabila pemimpin dari yang berkolaborasi tidak memiliki ide inovatif dalam mencapai tujuan dan hal ini dapat memicu konflik antar *stakeholder*.

4) Perubahan Kesepakatan

Kolaborasi dapat terhambat apabila terjadi perubahan kesepakatan yang awalnya telah disetujui serta timbulnya kepentingan-kepentingan yang baru antara *stakeholder* maupun para pemimpin kelompok.⁵⁰

2. Diseminasi Informasi

Istilah diseminasi sekarang ini menjadi penyebutan yang lazim digunakan sebagai kata ganti dari kata penyebaran. Seiring perkembangan teknologi dan informasi yang sangat pesat, diseminasi dapat dipergunakan dalam segala kegiatan sebagai penyampaian informasi. Diseminasi pula biasanya dinamakan sebaran proses dalam menyebarkan inovasi yang telah dilakukan perencanaan, terarah, serta dilakukan pengelolaan. Maka terjadilah saling bertukar informasi yang akhirnya timbul keselarasan pendapat terkait inovasi itu.

Diseminasi termasuk elemen dari interaksi sosial. Diseminasi informasi merupakan tinjauan mengenai multidisiplin ilmu. Maka dari itu, definisi dari

⁵⁰ *Ibid.*

diseminasi informasi atau *information sharing* mempunyai beraneka macam dengan konstruktual. Melalui pembelajaran manajemen interaksi dan informasi, diseminasi dikatakan sebagai fokus dalam mempelajari tahapan informasi diantara satu sama lain. *Laboratory Information System* (LIS) mempergunakan kata ‘*giving*’ guna mendiseminasikan sejumlah pesan melalui menolong individu lain dengan informal.⁵¹

Definisi lainnya mengatakan diseminasi informasi ialah proses dalam menyebarkan informasi yang terencana, terarah, serta dilakukan pengelolaan.⁵² Hal demikian beda dengan difusi yang termasuk tahapan komunikasi secara spontan maka terjadilah saling bertukaran informasi yang akhirnya terjadi keselarasan pendapat terkait sebuah inovasi. Maksudnya, diseminasi termasuk aktivitas dalam menyebarkan informasi pada kehidupan masyarakat.

Terdapat reaksi dari penikmat informasi pada materi yang telah tersebar luas itu oleh sektor diseminasi termasuk tujuan yang utama dari proses penyebaran informasi. Dalam menyampaikan diseminasi informasi harus mampu memengaruhi pola pikir, tindakan publik, interaktif, serta inovatif, yang masuk di dalamnya orang yang menyampaikan inovasi itu sendiri. Tumbuh kembangnya teknologi informasi serta komunikasi yang semakin pesat saat ini, ditambah dengan pengaruh sosial politik akan berdampak terhadap strategi komunikasi yang dipilih serta diseminasi informasi kepada publik. Kondisi demikian tentu sebagai tantangan untuk petinggi guna menyelaraskan dengan tumbuh kembangan

⁵¹ Vience Mutiara Rumuta, “Perilaku Pemenuhan dan Penyebaran Informasi Publik Bagi Masyarakat Kota dan Desa,” *Jurnal Penelitian Komunikasi*. Vol. 20 No.1 Juli 2017: 91-106, 96.

⁵² Udin Syaefudin Sa’ud, *Inovasi Pendidikan*, cet ke-VII (Bandung: Alfabeta, 2014), 29.

sekarang. Secara general pola penyebaran informasi pada masa depannya cenderung tak akan adanya perubahan.

Diseminasi dengan cara komunikasi dari satu arah masih banyak dipergunakan, akan tetapi, proses dalam menyebarkan informasi dengan pendekatan komunikasi transaksional akan makin berkembang. Terkait konteks strategi proses diseminasi pada khalayak umum, pedoman komunikasi tetap harus mewujudkan kepentingan secara bersamaan, yaitu bagaimana kepentingan masyarakat dengan pemerintah 'bertemu'. Guna hal tersebut, terdapat sejumlah tahapan yang harus diperhatikan terkait proses diseminasi. Prinsip komunikasi harus tetap mengutamakan kepentingan bersama, percaya bagaimana kepentingan instansi terkait dan masyarakat dapat bersatu. Dalam prakteknya, diseminasi memerlukan beberapa strategi, di antaranya:

- a. Mengetahui apa yang diinginkan pendengar
- b. Pemilihan media yang tepat
- c. Memahami dan menentukan tujuan
- d. Memberikan motivasi untuk memberikan kritik dan saran
- e. Memperkirakan frekuensi penyampaian pesan
- f. Memahami pesan kunci yang ingin disampaikan

Ukuran sukses suatu kebijakan diseminasi tak cukup melalui pesan dapat sukses tersampaikan ataupun tidak. Hal demikian diperlukan evaluasi, berapa jauh karakter audiens supaya mampu mengerti secara baik pesan kunci itu. Selain hal tersebut, kebijakan diseminasi diperlukan analisis apakah seluruh strategi dalam

menyampaikan informasi sudah selaras dengan masalah yang terjadi ataupun belum.⁵³

a. Strategi Diseminasi Informasi

Terdapat bagian-bagian yang perlu diperhatikan dalam penyusunan strategi diseminasi informasi diantaranya adalah:⁵⁴

1) Pengenalan Sasaran

Pengenalan sasaran dimaksudkan untuk mengetahui siapa saja yang akan menjadi target sasaran dalam diseminasi informasi, memperkirakan komunikasi melakukan respon tertentu seperti instruktif atau persuasif atau hanya sekedar mengetahui informasi yang didapatkan yakni dengan metode informatif.

2) Pemilihan Media Komunikasi

Berhasil tidaknya diseminasi informasi tergantung pada pemilihan media sebagai penghubung antara komunikasi dan audiens baik melalui antar muka maupun komunikasi menggunakan teknologi. Secara garis besar diseminasi informasi lebih efektif disebarkan dalam media massa dan internet, menimbang masyarakat Indonesia dalam mencari berbagai informasi melalui kedua media tersebut. Media komunikasi memiliki aneka ragam bentuk dan jumlah yang banyak dari tradisional hingga modern.

Pada saat ini, media komunikasi yang sering digunakan berupa media audio-visual, media cetak dan media massa. Guna mengenai target yang tepat, maka dapat menggunakan salah satu media komunikasi bahkan beberapa media

⁵³ <https://www.pengadaan.web.id/2019/08/diseminasi.html>. Diakses pada tanggal 30 Juli 2021.

⁵⁴ Effendy, Onong Uchjana. *Komunikasi Teori dan Praktek*. (Remaja Rosdakarya : Bandung, 2011), 31.

sekaligus. Media tersebut juga memiliki kelebihan dan kekurangan, semuanya tergantung kepada tujuan dan pesan yang akan disampaikan. Dalam konteks generasi sekarang, media sosial lah yang menjadi favorit bagi setiap orang dimana media sosial sekarang dianggap sebagai media yang paling efektif dalam media komunikasi ke berbagai belahan dunia.

3) Pengkajian Tujuan Pesan

Pesan komunikasi memiliki tujuan tertentu. Pengkajian ini menentukan teknik apa yang akan dipilih semisal menggunakan teknik informasi, persuasi atau instruksi serta apa isi pesan yang disampaikan dan bahasa yang dipakai dalam penyampaian pesan.

4) Peranan Komunikator

Pada peran komunikator, terdapat dua faktor jika menginginkan proses diseminasi informasi menjadi efektif, yakni:

a) Daya tarik sumber

Komunikator dapat dikatakan berhasil dalam menyampaikan informasi seperti mengubah perilaku dan sikap serta opini melalui mekanisme daya tarik apabila dari komunikan menganggap komunikator ikut terlibat dengannya. Kondisi tersebut membuat adanya suatu kesamaan antara komunikan dan komunikator sehingga kajian yang diberikan dapat diterima dan dijalankan dengan baik.

b) Kredibilitas sumber

Kredibilitas sumber merupakan faktor kedua yang mampu memberikan rasa percaya kepada komunikator. Dalam hal ini penggunaan pesan persuasif

dinilai efektif jika komunikator merupakan seorang yang telah terlatih dibidangnya.⁵⁵

3. Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (1980), Budaya adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang terbiasa dengan kegiatan yang secara keseluruhan dari sebuah karya.⁵⁶ Sedangkan menurut E.B.Taylor dalam buku "*Primitive Culture*", budaya ialah seluruh yang hal yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, dan segala kecakapan, dan kebiasaan yang diperoleh manusia.⁵⁷

Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan ialah seluruh system, gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupan dengan cara belajar yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan ialah sebuah perubahan yang berhubungan timbul diantara ketiga wujud serta interaksinya dengan kondisi lingkungan, sedangkan pengembangan kebudayaan adalah usaha manusia untuk merubah kebudayaan dari kondisi tertentu menuju pada kondisi kebudayaan yang lebih lebih memenuhi kehidupan.⁵⁸

Tujuan dari kebudayaan ialah memahami eksistensi dirinya dirinya ditengah alam, masyarakat, ruang dan waktu untuk kemudian melakukan evaluasi pemahaman tentang budayanta dan menetapkan strategi untuk menghadapi

⁵⁵ Hovland, Carl I, et.al, *Communication and Persuasion*, (New Haven, CT: Yale University Press. 1953), 65.

⁵⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pengembangan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992),2.

⁵⁷ Francis E.Merril, *Society and Culture An Introduction to Sociology*, third Edition,(Prentice-Hall, Inc, 1958),129.

⁵⁸ Sudikin,Basrowi, Agus Wijaya, *Pengantar ilmu Budaya*, (Surabaya: Intan Cendekia, 2003),4-5.

kondisi dan tantangan silih berganti. Sifat kebudayaan adalah dinamis selalu dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat.

a. Hakekat Kebudayaan

Hakekat kebudayaan dibagi menjadi empat bagian, yaitu :⁵⁹

- 1) Kebudayaan terwujud dan tersalurkan melalui perilaku manusia
- 2) Kebudayaan sudah ada lebih awal lahir dari generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
- 3) Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan melalui perilaku seseorang.
- 4) Kebudayaan berdasarkan cakupan aturan dari kewajiban yang berisi tindakan yang diterima dan ditolak oleh manusia.

Dari penjelasan ini hakekat kebudayaan ialah sebuah wujud budaya yang didasarkan oleh perilaku manusia yang terlahir lebih awal dari tingkahnya dan berisikan dari kewajiban dan tindakan dari sebuah perilaku untuk diterima dan ditolak.

b. Pengembangan Budaya

Sebagai wujud pengembangan budaya kearifan budaya merupakan sebuah kesempatan mempelajari kearifan local yang mengatasi masalah-masalah. Dampak dari pengembangan budaya ialah melalui pengembangan kelestarian kebudayaan yang berupaya memelihara warisan local untuk waktu yang lama. Sehingga upaya pengembangan ini dapat dikembangkan dengan secara berkelanjutan (*sustainable*).

⁵⁹ Soerjono Soekarno, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1990).175-192.

Pengembangan budaya dalam hal ini dapat dilakukan dengan menjadikan pelestarian ialah bukan mode sesaat, berbasis proyek, berbasis donor dan elitis (tanpa akar yang kuat di masyarakat). Namun dapat dilakukan dengan dukungan masyarakat yang menjadi bagian yang nyata dari kehidupan.

Pengembangan ini tentunya berdasarkan partisipasi dari berbagai kalangan yang mendasar melalui beberapa motivasi yang saling terjaga guna mempertahankan dan mewariskan warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Meningkatkan pengetahuan dan kecintaan terhadap nilai-nilai budaya secara nyata. Serta pengembangan motivasi ekonomi budaya lokal yang meningkat agar terus terpelihara guna memberikan simbolis yang terus berkembang.⁶⁰

4. Musik Tradisional

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan yang melimpah, salah satunya ialah banyaknya seni tradisi dari berbagai daerah. Seni tradisional dari budaya lokal, yaitu musik tradisional masih ada dan turun temurun diwariskan kepada penerusnya pada setiap daerah dan menjadi ciri khas musik tradisional. Pada umumnya musik tradisional menggunakan gaya bahasa dari daerah masing-masing dengan melodi yang beragam. Alat musik tradisional juga menggunakan atau terbuat dari bahan alam serta menggunakan nada pentatonis. Dalam hal ini musik tradisional oleh masyarakatnya dijadikan sebagai media hiburan, penghilang kejenuhan dan stress yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

⁶⁰ Yulia Budiawati, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006).225-227.

Kesenian adalah salah satu bagian dari kebudayaan yang harus dijaga, hal ini dikarenakan kesenian mempunyai daya ekspresi yang mampu merefleksikan secara simbolik suatu kehidupan serta juga dapat digunakan sebagai media komunikasi dan penyebaran informasi.⁶¹ Melalui seni, manusia mendapatkan media baru yakni sebagai media komunikasi dalam menyampaikan pesan, sara berekspresi bagi manusia atas stimulasi dari lingkungannya. Seni adalah representasi yang terdapat dalam instrumen simbol pengungkapan perasaan dari seseorang.⁶²

Musik tradisional merupakan salah satu bagian dari seni dan dapat mengungkapkan ekspresi manusia di kehidupan bermasyarakat. Musik tradisional merupakan seni pertunjukan khas dari berbagai daerah yang ada di Indonesia. Alat musik yang digunakan dalam musik tradisional dibuat oleh masyarakat lokal sesuai dengan kegunaan serta ekspresi dari masyarakat sebagai penunjang musik tersebut. Untuk cara memainkan alat musik tradisional terdapat beragam cara, ada alat musik yang dipukul atau perkusi, ditiup, dipetik hingga digesek. Selain sebagai sarana hiburan bagi masyarakat lokal, pengiring dalam tarian, sebagai media komunikasi, musik tradisional umumnya juga mempunyai fungsi lain yakni sebagai media ritual atau penyembahan.

Musik merupakan bagian dari seni tradisional dan perkembangannya perlahan mulai menurun. Jenis seni musik ini disebut juga musik daerah atau musik tradisional atau musik nusantara. Ciri khas musik daerah terletak pada isi

⁶¹ Yunus, H. Ahmad. *Kesenian Jemblung Sebagai Sarana Penyebaran Nilai Budaya* (Suatu Kajian Tentang Fungsi dan Peranan kesenian dalang Jembleng bagi Masyarakat Banyumas di Jawa Tengah), (Jakarta: Depdikbud. 1995), 2.

⁶² Tjetjep Rohendi Rohidi.. *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. (Bandung: STISI Press. 2000), 80.

lagunya, dan ciri khasnya terletak pada penggunaan bahasa dan gaya daerah dalam lirik dan melodi. Keunikan juga tercermin dalam bentuk atau organ alat musik (*musical instrument*), keterampilan permainan dan ekspresi. Hampir semua kesenian tradisional Indonesia memiliki semangat kebersamaan yang tinggi, sehingga dapat dikenali ciri khas dari masyarakat Indonesia yaitu ramah dan santun.

Musik tradisional merupakan musik yang digunakan oleh masyarakat lokal sebagai wujud dari nilai budaya yang sejalan dengan tradisi di daerahnya.⁶³ Pengertian lainnya musik tradisional sesuai pemaparan dari Tumbijo ialah seni budaya yang telah lama diturunkan dalam perkembangan pada daerah tertentu.⁶⁴ Sehingga dapat diketahui bahwa musik tradisional adalah musik masyarakat yang secara turun temurun diwariskan secara berkesinambungan dalam masyarakat. Kesenian tradisional biasanya juga tak bisa dilihat dengan pasti siapa, kapan penciptanya. Hal demikian disebabkan kesenian tradisional bukan termasuk hasil dari kekreativitasan seseorang, namun tercipta secara anonim bersamaan dengan kreativitas yang mendukung mereka.⁶⁵

Definisi tradisional dalam tumbuh kembangnya seni pertunjukkan, ialah proses dalam menciptakan seni pada lingkungan masyarakat yang mengaitkan subjek manusia itu sendiri pada keadaan kehidupan.⁶⁶ Pencipta seni tradisional umumnya mendapat pengaruh dari kondisi sosial budaya masyarakat pada sebuah

⁶³ Edy Sedyawati, *Wacana Barjah*, (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1992), 23.

⁶⁴ H.B.Dt. Tumbijo, *Minangkabau Dalam Seputar Seni Tradisional*, (Padang. 1977), 13.

⁶⁵ Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat* (Jakarta: Sinar Harapan. 1981), 60.

⁶⁶ Sedyawati. *Wacana Barjah...* (1992), 26.

lokasi. Pendapat diatas bisa diterangkan bahwa musik tradisional ialah cetusan dari ekspresi pesan melalui dari nada yang dikeluarkan dari alat masuk maka akan mengeluarkan irama yang menarik yang diwariskan secara turunan dari antar generasi.

Musik tradisional bukan berarti bahwa sebuah musik seta segala unsur yang ada didalamnya sifatnya ketinggalan zaman, kolot ataupun kuno. Akan tetapi, musik tradisional ialah musik yang sifatnya khas serta menggambarkan kebudayaan sebuah etnis. Musik tradisional, baik elemen dasar komposisi atau gaya, idiom serta instrumennya, struktur, ataupun kumpulan komposisinya, misal tangga nada, modus, melodi, ritme, tak diambil dari *repertoire* ataupun sistem musikal yang bermula dari luar budaya suatu masyarakat pemilik musik yang diartikan. Musik tradisional ialah musik yang berasal dari tradisi warga tertentu, sehingga berlangsungnya dalam konteks yang modern ini termasuk upaya dalam mewarisi secara temurun masyarakat terdahulu untuk masyarakat berikutnya.

Saat ini musik tradisional masih kekurangan perhatian dari para pemangku kebijakan dalam upayanya mengembangkan kesenian tradisional. Hal ini membuat minat dari para seniman musik tradisional yang ingin mengekspresikan dirinya, mulai sedikit demi sedikit teralihkan dengan munculnya musik-musik modern yang lebih disukai generasi muda saat ini. Persepsi masyarakat mengenai musik tradisional mulai berubah seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan musik modern.

Generasi muda saat ini menganggap musik tradisional telah ketinggalan zaman, tidak keren dan bergengsi. Apabila persepsi seperti itu terus diterapkan,

maka tidak menutup kemungkinan suatu saat musik tradisional akan benar-benar ditinggalkan dan tergeser oleh musik modern. Pergeseran tersebut dipengaruhi oleh teknologi dan media elektronik yang memberikan suguhan musik modern secara terus menerus. Hal tersebut membuat musik tradisional mulai ditinggalkan dan musik modern semakin digemari.

Perlunya perhatian khusus bagi para masyarakat pendukung kesenian, pemerintah serta pemerhati musik tradisional guna mengangkat kembali eksistensi musik tradisional dan menjadikannya sebagai salah satu subjek pertunjukan yang diminati dari berbagai kalangan dan utamanya adalah kalangan muda yang notabene sebagai pewaris musik tradisional.

a. Unsur-Unsur Musik

Musik dengan musik tradisional mempunyai berbagai elemen pokok, penjelasan tersebut dapat dilihat dari penjabaran berikut ini:

1) Irama atau Ritme

Unsur ini merupakan suatu dinamika bunyi yang pergerakannya sistematis serta terhubung dengan panjang pendeknya not, tekanan pada not sehingga dapat dirasakan. Secara kasual irama tidak sama dengan birama, di mana irama tidak terlihat di dalam penulisan lagu akan tetapi dirasakan pada saat lagu atau musik dimainkann. Sedangkan birama merupakan pembagian kalimat pada musik ke dalam ukuran yang sama dengan menggunakan lambang hitungan ataupun bilangan. Ritme mencakup durasi serta aksentuasi dalam musik, di mana durasi disini merupakan mengenai panjang pendeknya suara atau tanpa suara waktu tertentu, sedangkan pada aksentuasi ialah megenai berat atau ringannya suara.

2) Melodi

Melodi merupakan serangkaian nada atau bunyi dengan getaran secara koheren yang terdengar berirama serta mengungkapkan suatu opini atau ide. Pengertian lainnya menyatakan bahwa melodi ialah rangkaian nada-nada yang di dalamnya terkandung makna musikal. Pada nada-nada tersebut terdapat perpindahan nada satu ke nada yang lain dengan pergerakan naik turun atau dapat juga tidak berubah atau tetap. Pergerakan serta perpindahan nada tersebut bisa dikatakan sebagai gerakan melodi.

3) Harmoni

Harmoni merupakan sesuatu yang berhubungan dengan keserasian pada bunyi. Secara teknis harmoni mencakup peranan, satuan dari paduan bunyi dengan bunyi yang lainnya atau dengan bentuk seutuhnya. Oleh karena itu, harmoni dikatakan gabungan dari berbagai bunyi yang dihasilkan dalam musik. Harmoni juga dapat diartikan sebagai studi tentang paduan bunyi yang memuat konsep dan fungsi serta hubungan dengan yang lain. Dari penjelasan tersebut bisa diketahui harmoni merupakan paduan berbagai nada yang jika dibunyikan secara bersamaan akan menciptakan keselarasan bunyi.

Tradisi pada kebudayaan ialah sebuah struktur kreativitas yang telah ada sejak dahulu. Melalui tradisi ini pula memuat maksud dalam keberadaan sebuah kebudayaan yang tak bisa dipisahkan dengan masa dahulu. Tradisi ialah suatu hal yang memunculkan permasalahan masa lalu dengan era saat ini. Sebuah musik tradisional yang memuat deskripsi mentalitas, prinsip ekspresif, serta nilai-nilai estetika suatu jenis masyarakat. Maka kebudayaan sebuah masyarakat terkait

konsepsi tradisi termasuk kontinuitas masa terdahulu untuk masa saat serta masa mendatang.⁶⁷

Adapun sejumlah pengertian fungsi musik dalam masyarakat sesuai pandangan dari Alan P. Merriam yaitu:⁶⁸

- a. Sebagai wujud integritas serta identitas masyarakat, maksudnya yakni musik berpengaruh pada proses pembentukan organisasi sosial. Musik yang berbeda akan membentuk kelompok musik yang berbeda pula.
- b. Sebagai media keberlangsungan serta statistik dari kebudayaan, maksudnya musik mempunyai peran dalam pelestarian untuk stabilitas serta kelangsungan sebuah bangsa.
- c. Sebagai lembaga sosial serta ritual keagamaan, maksudnya musik memiliki sebuah peran dalam aktivitas sosial ataupun keagamaan, seperti menjadi penggiring pada peribadatan.
- d. Musik memiliki fungsi sebagai keselarasan norma masyarakat yang berperan ikut berpartisipasi dalam norma sosial dalam sebuah budaya.
- e. Musik sebagai sarana hiburan atau entertainment, di mana musik bisa dimanfaatkan untuk menghilangkan stress dari rutinitas yang dikerjakan dari individu. Hal ini sangat terlihat di berbagai daerah, di mana masyarakat biasanya rutin mengadakan pertunjukan musik daerah tradisional sebagai sarana pelepas penat dan stress.
- f. Musik sebagai sarana komunikasi, di mana dalam musik komunikasi tidak hanya dapat terjadi antara pelaku musik dengan penonton, akan

⁶⁷ Mauly Purba, *Musik Tradisional masyarakat Sumatera Utara*. (Medan. 2007), 2.

⁶⁸ Merriam. *The Anthropology of...* (1964), 218.

tetapi musik juga dapat menjadi komunikasi yang bersifat religi semisal komunikasi masyarakat dengan leluhur atau roh.

- g. Musik dijadikan persembahan simbolis, di mana dalam hal ini musik berfungsi sebagai simbol dari kondisi kebudayaan dalam masyarakat. Oleh karena itu manusia atau individu dapat melihat dan mengukur seberapa jauh tingkat kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat.
- h. Musik digunakan sebagai respons fisik, maksudnya adalah musik dijadikan sebagai penggiring kegiatan ritmik. Dalam hal ini seisal musik digunakan sebagai iringan tarian, dansa ataupun senam.

Selain fungsi musik yang telah disebutkan di atas, terdapat fungsi lainnya yakni sebagai instrumen ekonomi dan juga pengembangan diri. Di luar negeri maupun di Indonesia sendiri musik tradisional dijadikan sebagai mata pencaharian. Beberapa memiliki skala manajemen yang besar dan membutuhkan banyak tenaga kerja, dan beberapa beroperasi sendiri atau dalam skala kecil. Mereka akan dibayar oleh pihak yang mengharuskan mereka untuk menampilkan musik tradisional, umumnya dalam berbagai acara daerah maupun pernikahan dan khitanan serta acara-acara besar lainnya. Dalam pengembangan diri, orang-orang bekerja di dunia tidak hanya mempunyai keterampilan tambahan tetapi juga karakter budaya daerahnya yang kuat sehingga karakter atau ciri-ciri masyarakat daerah tersebut tidak hilang atau termakan oleh arus globalisasi.

b. Ciri Khas Seni Musik Tradisional

Menurut Rulita dalam Yonia, mengungkapkan ciri khas yang terdapat pada musik tradisional diantaranya adalah:⁶⁹

1) Dipelajari Secara Lisan

Musik tradisional merupakan musik yang diwariskan dari zaman ke zaman, maka dari itu pada proses pembelajarannya hanya terbatas melalui lisan. Di mana generasi pendahulu akan mengajarkan sekaligus mewarisi seni musik tradisional kepada generasi selanjutnya, dalam hal ini selanjutnya adalah mengajarkan pada mereka secara langsung, begitupun juga apabila generasi muda ingin mewariskan seni musik tradisional kepada generasi selanjutnya maka menggunakan metode secara lisan. Hal ini terjadi terus menerus sampai pada waktunya kakayaan atau warisan secara turun temurun seni musik tersebut dikenal sebagai suatu ciri khas dari suatu masyarakat. Proses pewarisan seni musik tradisional tentunya tidak mudah dan memakan waktu yang panjang. Berbagai daerah di Indonesia khususnya tentu memiliki budayanya masing-masing serta proses pembelajarannya yang dilakukan terus menerus secara berkesinambungan.

2) Tidak Memiliki Catatan

Pada bagian ini sangat erat kaitanya dengan poin pertama yakni pembelajaran secara lisan yang menyebabkan pelaku tidak memiliki memo yang tertulis pada suatu kertas. Berdasarkan poin-poin di atas menyiratkan bahwa kehebatan dan keunggulan dari para pendahulu yakni mereka tetap dapat mempertahankan kesenian tradisional walaupun tidak memiliki catatan di atas kertas, serta dapat mendukung pembelajaran dari generasi ke generasi. Namun

⁶⁹ Yonia, DL. 2018. <http://repository.untag-sby.ac.id/976/3/BAB%20II.pdf>. 6-7. Diakses pada tanggal 04 Agustus 2021.

tentu juga ada sisi negatifnya, yaitu apabila suatu saat generasinya tidak mampu untuk mempertahankan dan mengajarkan seni tradisinya, maka yang akan terjadi adalah kehilangan keseluruhan ajaran mengenai kesenian tradisional atau dianggap punah. Untuk itu solusinya adalah mengumpulkan informasi dan sejarah mengenai seni musik tradisional, sehingga di masa depan semua orang (tidak peduli dari daerah mana) dapat berkontribusi untuk melestarikannya.

3) Bersifat Formal

Saat ini sebagian besar seni musik tradisional mempunyai fungsi yang tidak terlalu serius atau dapat dikatakan informal, meskipun sebenarnya terdapat beberapa musik tradisional yang digunakan untuk kegiatan peribadatan suatu suku. Akan tetapi masih bersifat informal, hal ini dikarenakan umumnya ini diinisialisasi oleh daerah yang menciptakan musik khas guna menjadikan musik tersebut sebagai sarana hiburan bagi masyarakat.

4) Permainan yang Tidak Terspesialisasi

Para pelaku yang memainkan musik tradisional umumnya merupakan orang-orang yang berasal dari daerah atau wilayah musik tradisional, walaupun tidak menutup kemungkinan orang lain juga memainkannya. Umumnya mereka tidak hanya mempelajari satu jenis dari alat musik saja, akan tetapi mereka dapat mempelajari dan memainkan berbagai alat musik tradisional. Sebagai contoh misalnya seorang sinden pada pagelaran wayang kulit yang umumnya mempunyai kemampuan yang berbeda dengan menyanyi, yaitu bermain gamelan dan yang lainnya.

5) Syair Lagu Berbahasa Daerah

Pada umumnya, bahasa yang digunakan dalam musik tradisional adalah menggunakan bahasa daerah masing-masing. Akan tetapi tidak sebatas bahasa saja, musik tradisional juga menyuguhkan gaya musik yang sesuai dengan karakter daerahnya dengan benar-benar menyampaikan sentuhan nuansa daerah.

6) Lebih Melibatkan Alat Musik Daerah

Dari segi lagu atau musik umumnya seni musik tradisional dimainkan dengan menggunakan alat musik tradisional yang terdapat pada daerahnya masing-masing.

7) Bagian dari Budaya Masyarakat

Seni musik tradisional adalah suatu visualisasi dari kebudayaan suatu daerah. Keadaan tersebut menjadikan setiap orang yang mendengarkannya akan dapat mengetahui dari mana musik tersebut berasal.

c. Seni Musik Tradisional Kalimantan Selatan

Kalimantan Selatan memiliki kebudayaan yang kaya dari sektor musik. Alat musik yang terdapat di Kalimantan Selatan memiliki ciri khas tersendiri, diantara sekian banyak alat musik khas dari Kalimantan Selatan, penulis memaparkan beberapa alat musik yang sering dipakai oleh seniman-seniman Kalimantan Selatan diantaranya:

1) Panting

Panting ialah alat musik yang mirip dengan alat musik dari Arab yakni gambus, namun ukuran dari panting lebih kecil. Alat musik panting dahulu dibawakan secara perorangan, akan tetapi seiring bergesernya zaman maka panting lama kelamaan dimainkan dengan alat musik lainnya sehingga lebih

menarik dan enak didengar. Alat musik panting sering digunakan sebagai pengiring musik Banjar pada saat acara-acara pagelaran seni ataupun pada acara pesta pernikahan suku Banjar. Cara memainkan alat musik ini cukup sederhana yakni dengan memetik senar agar mengeluarkan bunyi yang enak didengar.



Gambar 1 Alat musik Panting.

2) Terbang Madihin

Alat musik terbang madihin ini biasanya terbuat dari kulit kambing yang sudah diolah dan dibersihkan. Kemudian setelah kering diberi kerangka kayu dengan bentuk mengerucut ke bawah. Alat musik ini cukup populer dikalangan masyarakat Banjar karena sering digunakan sebagai pengiring kesenian Madihin.



Gambar 2 Alat musik Terbang Madihin.

3) Kuriding

Alat musik ini merupakan salah satu alat musik khas dari Kalimantan Selatan yang saat ini sudah sangat sulit ditemukan dan terancam punah. Kuriding terbuat dari kayu dan dimainkan melalui mulut dengan melingkarkan tali yang menahan bilah kayunya agar menempel dimulut dengan menggunakan tangan, lalu tangan satunya menarik tali dari ujung bilah. Suara yang dihasilkan dari alat musik kuriding ini mirip seperti suara angin yang menderu.



Gambar 3 Alat musik Kuriding.

4) Gamelan Banjar

Gamelan Banjar termasuk alat musik instrumental yang terdiri atas alat musik pukul dari bahan logam. Berdasarkan jenisnya, gamelan dari Banjar ini dibedakan menjadi gamelan versi keraton dan versi rakyat. Gamelan Banjar versi keraton memiliki alat musik yang lebih banyak dan lengkap dibandingkan versi rakyat. Pada gamelan versi keraton ia dilengkapi dengan rebab, babu, gambang, gendang, slentem, kethui, saron, abu, langsi, gong kecil, gong besar, kandung dan seruling. Sementara gamelan Banjar untuk rakyat biasa hanya terdiri atas babun, sarantam, gong kecil dan besar, abu, langsi, saron dan kandung. Gamelan

Banjar bukan hanya berfungsi sebagai hiburan atau pertunjukan musik daerah melainkan juga musik pengiring untuk acara atau ritual adat yang sakral.



Gambar 4 Alat musik Gamelan Banjar.

5) Kalampat

Kalampat merupakan alat musik bentuknya seperti gendang, akan tetapi bisa dipukul hanya pada satu bagian saja dikenal dengan kepala tunggal. Alat musik kalampat ini dimainkan dengan pemukul yang terbuat dari rotan.



Gambar 5 Alat musik Kalampat.

6) Kintung

Kintang terdiri dari 7 ruas bambu yang setiap bambu mempunyai ruas yang berbeda. Tiap ruas bambu tersebut memiliki nama masing-masing, yaitu hintalu randah, hintalu tinggi, tinti pajak, tinti gorak, pindua randah, pindua tinggi, dan gorak tuha. Cara memainkannya dengan dipukul menggunakan sepasang tongkat pemukul. Pada zaman dahulu dalam tradisi masyarakat setempat, alat musik kintang seringkali dipertandingkan satu sama lain. Bukan hanya mencakup bunyinya saja, yang dipertandingkan juga mencakup hal-hal yang bersifat magis, seperti membuat kintang lawan tidak berbunyi atau hingga menjadi pecah. Pada masa yang lebih maju, alat musik kintang biasa dimainkan bersama alat-alat musik lain seperti agung, babun, dan alat musik lainnya sebagai pengiring lagu-lagu tradisional Banjar.



Gambar 6 Alat musik Kintang.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Tesis ini dibuat dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan studi yang menghasilkan data deskriptif,

seperti kata-kata lisan atau tertulis dari individu dan perilaku, yang dapat dipelajari.⁷⁰ Penelitian kualitatif lebih berfokus kepada berbagai metode, penggunaan metode triangulasi serta pencerminan upaya guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kajian yang diteliti.

Penelitian kualitatif berorientasikan kepada fakta yang ditemukan secara sosial di lapangan, hubungan kuat antara penulis dan subjek penelitian serta tekanan dalam keadaan yang membangun identifikasi yang berharga.⁷¹ Teori dalam susunan metode kualitatif sering digunakan sebagai tujuan utama penelitian. Dalam hal ini berarti penulis menggunakan proses penelitian induktif yang dimulai dengan data, mengarah pada suatu topik, kemudian berlanjut pada suatu teori atau model.⁷²

Pendekatan yang dipakai oleh penulis yaitu pendekatan studi kasus yang dilaksanakan dengan mendalam, insentif serta terperinci pada sebuah kasus dalam suatu lembaga. Karakteristik utama dari studi kasus kualitatif ialah dengan menunjukkan pemahaman yang dalam terkait kasus itu. Untuk menyempurnakan kajian ini, dalam mengumpulkan data terdapat beraneka ragam bentuk, mulai dari melakukan wawancara, observasi, dokumentasi, sampai bahan audiovisual.⁷³ Pendekatan studi kasus ini meliputi kajian mengenai sebuah kasus dalam kelangsungan hidup yang nyata ini. Kajian pada penelitian ini yaitu kolaborasi

⁷⁰ Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), 3.

⁷¹ Norman K. Denzin, *Handbook of Qualitative Research*, terj. Dariyatno dkk (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1993), 6.

⁷² John W. Creswell. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, terj. Achmad Fawaid dkk (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), 36-37.

⁷³ John W Creswell. *Lima Pendekatan Kualitatif dalam penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 137.

anara Perpustakaan dan seniman lokal dalam diseminasi informasi seni musik tradisional Kalimantan Selatan.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Pada penelitian kualitatif, subjek termasuk dalam data yang merupakan informan yang memberikan suatu data dan informasi mengenai kajian yang diteliti. Akan tetapi dalam penelitian kualitatif sumber data yang dimaksud dinamakan dengan objek, hal ini dikarenakan termasuk dalam komponen-komponen yang harus dikaji guna memperoleh informasi yang kredibel terkait objek penelitian. Apabila menggunakan sumber data sebagai objek, jadi akan mendapatkan otoritas secara keseluruhan pada guna mendapatkan data yang akurat serta mendalam.⁷⁴ Pada penelitian ini basis data diperoleh melalui basis data primer dan basis data sekunder.

Pemilihan data primer ialah data yang telah dihimpun oleh penulis secara langsung dari sumber utama baik melalui observasi maupun wawancara. Lebih lanjut, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder yang sangat dibutuhkan guna menunjang penelitian. Data sekunder umumnya penyusunannya dalam bentuk dokumen.⁷⁵ Terdapat data primer pada penelitian ini ialah pihak perpustakaan meliputi kepala bidang perpustakaan dan seniman lokal yang terkait dengan kolaborasi dengan perpustakaan.

3. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil tempat atau lokasi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut yang beralamat di Jalan Gagas Permai, Angsau,

⁷⁴ Nurdin, Laugu. *Representasi Kuasa dalam Pengelolaan Perpustakaan*. (Yogyakarta: Gapernus Press, 2015), 53.

⁷⁵ Sumadi Suryo Brata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Pt Grafindo Persada, 2006), 39.

Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan. Penelitian ini dilakukan sejak proposal disetujui oleh pihak prodi. Penulis menelusuri lebih dalam tentang kolaborasi perpustakaan dan seniman lokal dalam diseminasi informasi seni musik tradisional Kalimantan Selatan.

4. Pemilihan Informan

Pemilihan informan dalam penelitian ini tergantung atas kapabilitas subjek yang akan diwawancarai guna bisa mengartikulasikan pengalaman hidupnya.⁷⁶ Creswell menyebutkan bahwa kualifikasi informan yang dipilih seharusnya semua individu yang diteliti adalah perwakilan dari orang-orang yang pernah mengalami fenomena tersebut.⁷⁷

Selain itu, memilih informan sebagai sumber data yang tepat dan sesuai kriteria menurut Sugiyono:⁷⁸

- a. Memahami sesuatu lewat proses enkulturasi sehingga dapat diketahui dan dihayati.
- b. Masih sedang terlibat aktif dalam kegiatan yang tengah diteliti.
- c. Memiliki waktu dan kesempatan guna dapat memberikan informasi.
- d. Tidak cenderung memberikan atau menyampaikan informasi berdasarkan persepsinya sendiri.
- e. Informan yang semula asing dengan peneliti maka lebih menarik guna sebagai narasumber.

⁷⁶ John W. Creswell. *Qualitative Inquiry: Choosing Among Five Traditions*. (USA: Sage Publications Inc, 1998), 111-113.

⁷⁷ *Ibid*, 118.

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2012), 221.

Untuk itu sumber data yang dipergunakan informan pada penelitian ini yaitu meliputi pihak perpustakaan dan seniman lokal. Tesis ini diolah menggunakan teknik pengumpulan sampel melalui *purposive sampling*, yakni pengambilan sampel dari sumber data dengan peninjauan lebih lanjut, semisal subjek tersebut merupakan orang yang dianggap paham dan mengerti dengan keinginan penulis.⁷⁹

Teknik ini dilakukan untuk mengambil informan yang berada dalam lingkungan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut. Penulis melakukan observasi langsung ke lokasi penelitian untuk menetapkan informan kunci, yakni orang yang dirasa mampu memberikan segala informasi yang dibutuhkan. Untuk itu, penulis menetapkan informan kunci di mana informan yang tergabung dalam program Badarau.

Berikut ini disajikan identitas informan penelitian:

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia (Tahun)	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1	Andra Eka Putra	Laki-laki	34	Kepala Bidang Perpustakaan	S2
2	Robby Iskandar	Laki-laki	26	Seniman	S1

Tabel 1 (Data Primer Diolah, Juni 2021)

Melihat rujukan dari tabel di atas, diketahui subjek pada penelitian ini keseluruhan adalah laki-laki (100,0%). Terkait mengenai jumlah informan dalam penelitian ini yakni dikarenakan bahwa program Badarau yang diteliti merupakan program baru dan masih dalam berkembang, sehingga anggota dalam program Badarau ini sangat terbatas.

⁷⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabet, 2010), 86.

Diketahui bahwa subjek dalam penelitian ini semuanya berusia 26 dan 34 tahun. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa pada penelitian ini subjek kesemuanya diambil sebagian besar dari usia dewasa, di mana subjek sudah dapat memahami tentang permasalahan penelitian terkait dengan kolaborasi perpustakaan dan seniman lokal dalam diseminasi informasi seni musik tradisional Kalimantan Selatan pada program Badarau musik etnik di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut.

Subjek dalam penelitian ini pertama dengan jabatan Kepala bidang perpustakaan sekaligus pendiri dari program Badarau masing-masing sebanyak 1 (50,0%) dan seniman lokal sebanyak 1 (50,0%). Hal ini dimaksudkan agar hasil wawancara dalam penelitian ini berkompeten dari berbagai pihak berkaitan dengan kolaborasi perpustakaan dan seniman lokal dalam diseminasi informasi seni musik tradisional Kalimantan Selatan pada program Badarau musik etnik di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut.

Bahwa subjek dalam penelitian ini semuanya menyelesaikan pendidikan perguruan tinggi sebanyak 2 (100,0%) subjek. Hal ini menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini lebih berkompeten dalam memahami tentang permasalahan penelitian terkait dengan kolaborasi perpustakaan dan seniman lokal dalam diseminasi informasi seni musik tradisional Kalimantan Selatan pada program badarau musik etnik di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut.

5. Metode Pengambilan Data

Data kualitatif dikumpulkan terfokus pada jenis data yang sebenarnya metode tersebut dipergunakan untuk mengumpulkan data. Tetapi pengumpulan data lebih dari itu. Penulis memilih proses pengumpulan data untuk melakukan wawancara dan observasi. Data dikumpulkan meliputi perolehan izin, pengembangan cara untuk merekam informasi secara digital atau non-digital, penerapan sampel kualitatif, pengantisipasi terkait etika, serta penyimpanan data.

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan secara langsung dibagian yang bisa dilihat pada sebuah permasalahan dalam objek penelitian secara sistematis.⁸⁰ Sehingga penulis terjun langsung ke dalam lapangan guna mengamati kondisi dan aktivitas yang terjadi antara pihak perpustakaan dan seniman lokal dalam diseminasi informasi seni musik tradisional Kalimantan Selatan. Pada penelitian ini, observasi digunakan untuk pengumpulan data utama.

Pada saat melakukan observasi, maka pertanyaan pada penelitian merupakan sebuah pedoman yang digunakan untuk membantu penelitian, artinya kerangka konsep harus tetap menjadi acuan untuk menentukan langkah-langkah observasi. Sehingga penggunaan metode observasi, data yang ditemukan dapat terlengkapi dan dapat mengetahui tingkatan makna disetiap perilaku yang terlihat.

b. Wawancara

Interview atau yang biasa disebut wawancara adalah pertemuan individu dengan individu yang lain dengan tujuan memberikan serta menerima suatu informasi melalui komunikasi tanya jawab, sehingga bisa menginterpretasikan

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, cet-3, 2007), 15.

suatu makna pada sebuah tema tertentu. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan *in depth interview*, atau memberikan beberapa pertanyaan untuk informan dengan jelas tanpa menggunakan pedoman wawancara. Wawancara ini dilakukan secara tidak terstruktur, sehingga pertanyaan yang diberikan pasca pertanyaan awal akan disesuaikan selanjutnya setelah melihat dan memperhatikan keadaan di lapangan. Pada proses wawancara ini, media yang digunakan meliputi alat tulis pulpen, buku, dan *recorder* yang berada pada *smartphone*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data dalam bentuk tertulis, tercetak maupun bentuk lainnya seperti gambar, elektronik dan film yang berfungsi sebagai penunjang kebutuhan dalam sebuah penelitian, lalu disiapkan karena adanya kebutuhan dari sebuah penelitian.⁸¹ Data yang dikumpulkan melalui dokumentasi dijadikan pelengkap data yang sebelumnya telah didapatkan oleh penulis. Pada penelitian ini, penulis menggunakan dokumentasi dalam bentuk digital atau cetak yang berkaitan dengan tema yakni kolaborasi perpustakaan dan seniman lokal dalam diseminasi informasi seni musik tradisional Kalimantan Selatan.

6. Validitas Data

Validitas ialah tingkatan ketepatan diantara data yang ada kepada objek penelitian dengan daya yang mampu disampaikan oleh peneliti.⁸² Teknik triangulasi digunakan oleh penulis dalam pengujian data, yaitu teknik

⁸¹ Irawan Prasetya, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Depok: Departemen Ilmu Administrasi Fisip UI, 2007), 59.

⁸² *Ibid*, 127.

pemeriksaan data yang menggunakan suatu hal diluar dari data sebagai pembanding atas data tersebut.⁸³

Validitas data yang digunakan penulis mencakup triangulasi waktu, sumber dan teknik. Triangulasi waktu penulis lakukan pengecekan ulang data informasi yang diperoleh dari waktu yang tidak sama. Lalu untuk triangulasi sumber pada penelitian ini, peneliti mengecek kembali data yang sudah diperoleh sebelumnya melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek beberapa data melalui responden dengan teknik yang berbeda.

7. Teknik Analisis Data

Terdapat tiga langkah dalam teknis analisis data yakni reduksi, penyajian, serta simpulan data.⁸⁴ Reduksi data ialah kegiatan untuk memilih berbagai data yang sesuai dengan objek penelitian yang kemudian dapat dilaksanakan dengan efektif. Kemudian proses penyajian data (*data display*), yakni pendeskripsian kumpulan informasi yang didapat dalam kemasan yang mudah dipahami. Terakhir yaitu verifikasi data atau penarikan kesimpulan yang dilakukan interpretasi terhadap data dengan menemukan arti data yang sudah disajikan.

Untuk mempermudah pemahaman mengenai analisis data, maka penulis menguraikannya sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Kegiatan memilih dan merangkum yang disebut reduksi data dari berbagai hal pokok terfokus pada poin-poin penting, mencari berbagai topik serta

⁸³ Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, 178.

⁸⁴ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 134.

membuang yang tak perlu. Sehingga data yang dimiliki sudah tereduksi dengan baik dan hasilnya gambaran yang jelas serta memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data berikutnya. Dalam proses reduksi data dapat dilakukan dengan memberikan aspek tertentu atau media elektronik sebagai aspek pembantu.⁸⁵ Untuk melakukan reduksi data, dilakukan tiga metode yakni melihat catatan hasil observasi, baca transkrip pada wawancara, serta menganalisis dokumen yang diperlukan sehingga pada akhirnya dibuat sebuah catatan ulang pada data-data tersebut.

b. Penyajian Data

Tahapan selanjutnya yakni penyajian data. Dalam penelitian kuantitatif, penyajian data biasanya dilakukan dalam bentuk tabel atau grafik. Namun pada penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk bagan, uraian, atau hubungan antar kategori. Tetapi penggunaan teks naratif lebih sering digunakan dalam penenilitan kualitatif.⁸⁶

c. Verifikasi Data

Dalam penyempurnaan analisis data pada penelitian kualitatif perlu adanya langkah akhir berupa verifikasi data atau kesimpulan. Verifikasi data merupakan langkah ketiga pada analisis data kualitatif. Simpulan pertama yang disajikan masih bersifat sementara karena dapat berubah apabila bukti yang ditemukan masih belum kuat, hal ini dimaksudkan agar pengumpulan data pada tahap

⁸⁵ Irawan Prasetya, *Penelitian Kualitatif dan*, 338.

⁸⁶ *Ibid*, 341.

selanjutnya dapat berlanjut. Tetapi bila simpulan pertama telah didukung dengan bukti, konsisten, hingga kredibel maka kesimpulan bisa dianggap kuat.⁸⁷

Kesimpulan yang tersaji pada penelitian kualitatif diharapkan adalah sebuah temuan baru yang mana pada penelitian sebelumnya belum pernah ada. Temuan yang didapat boleh sebuah gambaran atau deskripsi pada suatu objek yang mungkin sebelumnya masih samar-samar kejelasannya, tetapi juga dapat temuan interaktif, teori, hipotesis, atau hubungan kausal.

G. Sistematika Penulisan

Demi mempermudah pembaca dalam memahami pembahasan pada penelitian ini, penulis akan membagi sistematika penulisan menjadi empat bagian, berikut lima bagian tersebut peneliti rincikan:

Bab *pertama* dimulai pendahuluan dengan pembahasan terkait latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Lalu dilanjutkan membahas kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, hingga sistematika penulisan.

Bab *kedua* membahas mengenai gambaran umum lokasi tempat penelitian meliputi sejarah berdiri, sarana prasarana yang dimiliki serta hal yang berkaitan dengan pembahasan.

Bab *ketiga* memuat pembahasan hasil penelitian yang berdasarkan rumusan masalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pembahasan ini pada bab ini mengenai proses kolaborasi antara perpustakaan dan seniman lokal Kalimantan Selatan, kemudian membahas strategi yang digunakan

⁸⁷ *Ibid*, 345.

perpustakaan dan seniman lokal, serta hambatan yang didapatkan dalam proses penyebaran informasi mengenai seni musik tradisional Kalimantan Selatan.

Bab *keempat* merupakan penutup berisikan kesimpulan yang memuat semua hasil penelitian serta saran.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Terkait dengan kajian kolaborasi perpustakaan dan seniman lokal dalam diseminasi informasi seni musik tradisional Kalimantan Selatan pada program Badarau musik etnik di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut, telah dituangkan dalam bentuk tulisan setelah melalui proses observasi, membahas serta menganalisis hasil penelitian. Untuk itu pada akhir penelitian ini penulis memberikan kesimpulan mengenai kajian ini diantaranya:

1. Pada kolaborasi yang dilakukan antara Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut dengan seniman terkait diseminasi informasi seni musik tradisional Kalimantan terdapat beberapa proses yang dilakukan. *Pertama* ialah dialog tatap muka, proses awal ini bertujuan untuk membahas serta menetapkan sebuah masalah, mengidentifikasi beberapa sumber, serta mengambil kesepakatan guna melaksanakan kolaborasi diantara kedua pihak. Pertemuan antara pihak perpustakaan dan seniman dalam membahas program Badarau telah menemui kesepakatan dan siap untuk berkolaborasi. *Kedua* adalah membangun kepercayaan, kepercayaan satu sama lain dalam menjalankan kegiatan program Badarau ini didasari dari tujuan yang ingin dicapai. Hubungan yang saling bergantung antara perpustakaan dan seniman menimbulkan interaksi kolaborasi yang secara langsung tidak langsung memberikan pengaruh untuk memberikan

manfaat, informasi dan tanggung jawab diantara keduanya. *Ketiga* komitmen terhadap proses, dimana dukungan, dedikasi serta keterlibatan setiap anggota akan berpengaruh pada komitmen. Selain itu faktor pengalaman, usia dan motivasi juga turut berperan dalam berkomitmen. *Keempat* ialah pemahaman bersama, dimana pihak perpustakaan dan seniman memiliki visi misi yang sama, yakni mengedukasi sekaligus menginformasikan kepada masyarakat mengenai seni musik tradisional. Berdasarkan kesamaan visi misi atau tujuan yang ingin dicapai dari pihak perpustakaan dan seniman, sehingga terbentuklah suatu hubungan yang teguh demi pelestarian seni musik tradisional Kalimantan Selatan. *Kelima* adalah hasil sementara, walau pihak perpustakaan menyatakan program Badarau telah berjalan dengan baik, namun ukuran keberhasilan dalam kolaborasi membutuhkan waktu yang lama.

2. Strategi dalam diseminasi informasi terkait seni musik tradisional Kalimantan Selatan terbagi menjadi beberapa bagian. Pertama pengenalan sasaran, dimana sasaran dari program Badarau ialah masyarakat Tanah Laut dan lainnya. *Kedua* adalah pemilihan media yang tepat, dalam hal ini Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut memilih media sosial Instagram dan Youtube sebagai media diseminasi informasi seni musik tradisional Kalimantan Selatan dan dapat dikatakan cukup tepat. *Ketiga* yakni pengkajian pesan, dimana dalam konten program Badarau lebih mengarah kepada teknik persuasif, dimana pesan atau komunikasi yang dijalankan berisikan bujukan yang membangkitkan pengertian

manusia bahwa apa yang disampaikan dalam pesan tersebut akan memberikan sikap berubah. *Keempat* adalah komunikator, dimana daya tarik serta kredibilitas dari sumber menjadi faktor keberhasilan dari diseminasi informasi.

3. Terdapat hambatan yang mempengaruhi kolaborasi dalam diseminasi informasi seni musik tradisional Kalimantan Selatan diantaranya, *pertama* dari budaya masyarakat, dimana perkembangan teknologi dan pandangan masyarakat mengenai musik tradisional menjadi hambatan tersendiri bagi kelangsungan program Badarau ini. *Kedua* ialah perencanaan program yang kurang matang, dimana program yang dijalankan tidak memiliki konsep yang pasti. *Ketiga* dari dukungan pemerintah, dimana pemerintah belum memberikan kontribusinya dalam program Badarau ini. *Keempat* ialah inovasi, dimana kurangnya ide dari para pelaku dari program Badarau ini menjadikan kendala yang dapat dikatakan fatal, dimana untuk mengembangkan suatu program terlebih program yang baru haruslah membutuhkan inovasi.

B. Saran

Setelah disimpulkan mengenai kajian yang diteliti, maka penulis mengajukan beberapa saran yang dapat membantu untuk penelitian selanjutnya:

1. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut agar berkomitmen memberikan pelayanan informasi kepada masyarakat terkhusus dalam bidang kesenian musik tradisional.

2. Kolaborasi antara pihak perpustakaan dan seniman lokal kiranya lebih ditingkatkan, hal ini dikarenakan dengan berkolaborasi program yang dijalankan tentu akan mendapatkan persentase keberhasilan yang lebih tinggi.
3. Inovasi dari para pelaku kegiatan program Badarau agar lebih dikembangkan, mengingat bahwa inovasi dan kreatifitas sangatlah dibutuhkan dalam menjalankan suatu program.
4. Penulis menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna dan masih perlu dikembangkan. Akan tetapi penulis setidaknya telah menawarkan pengetahuan terkait kolaborasi antar *stakeholder* dalam diseminasi informasi. Penulis mengharapkan dari penelitian ini dapat menjadi acuan atau setidaknya menjadi inspirasi bagi peneliti lainnya mengenai kolaborasi *stakeholder* dalam diseminasi informasi dengan data dan analisis yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Abid, Mas'ud. "Menumbuhkan Minat Generasi Muda Untuk Mempelajari Musik Tradisional," *Prosiding Seminar Nasional*, Palembang: Universitas PGRI. Mei 2019.
- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2004.
- Anatan, Lina dan Lena Ellitan, *Manajemen Inovasi (Transformasi Menuju Organisasi Kelas Dunia)*. Bandung: CV. Alfabeta. 2009
- Arief, Verdico <http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2016/06/013-model-kolaborasi-lembaga-dalam-pelaksanaan-program-jaminan-kesehatan.pdf>. Diakses pada tanggal 11 Februari 2021.
- B. Whitford, Andrew et.al. Collaborative Behavior And The Performance Of Government Agencies, *International Public Management Journal*, 321-349. 2010.
- Basuki, Sulistyono. *Periodisasi Perpustakaan Indonesia*. Bandung: Rosdakarya. 1994.
- Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk-2020.html>. Diakses pada tanggal 11 Februari 2021.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry: Choosing Among Five Traditions*. USA: Sage Publications Inc, 1998.
- _____. *Lima Pendekatan Kualitatif dalam penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- _____. *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, terj. Achmad Fawaid dkk. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014.
- Cutlip, Scott M, dkk. *Effective Publik Relations*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Dahlan, M. Alwi. *Manusia Komunikasi, Komunikasi Manusia*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2008.
- Denzin, Norman K. *Handbook of Qualitative Research*, terj. Dariyatno dkk. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1993.

- Noorsyamsa Djumara, *Negosiasi, Kolaborasi dan Jejaring Kerja*, Jakarta: Lembaga Administrasi Negara-RI, 2008.
- E.T. Anderson & J. McFarlane, *Community as Partner Theory and Practice in Nursing* 4th Ed. Philadelphia, 2004. Diakses pada tanggal 13 Februari 2021.
- Effendy, Onong Uchjana. *Komunikasi Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya : Bandung. 2011.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press, 2016.
- Harjianti, Mayang S., Slamet Subekti, Kolaborasi Perpustakaan Pesona Pustaka dengan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) dalam Pengembangan *Community Based Tourism: Studi Kasus di Desa Wisata Pagilaran Kecamatan Blado, Kabupaten Batang. Jurnal*. (Semarang: Universitas Diponegoro), 2017.
- Hartono, *Dasar-Dasar Manajemen Perpustakaan Dari Masa ke Masa*. Malang: UIN Maliki Press, 2015.
- Hasan, Muhammad Fadhil. Mekanisme Pengelolaan Program Marginal Fishing Community Development Pilot (MFCDP). <https://www.bappenas.go.id/> Diakses pada tanggal 16 Desember 2021.
- Herlinsi. Kepemimpinan Inovatif Dalam Membangun Kembali Kepercayaan Masyarakat Kepada Lembaga Pendidikan (Studi Kasus Sekolah Menengah Pertama (SMP) Mandiri Palembang), *Tesis*. Palembang: UIN Raden Fatah, 2017
- Hovland, Carl I, et.al, *Communication and Persuasion*. New Haven, CT: Yale University Press. 1953.
- <https://www.pengadaan.web.id/2019/08/diseminasi.html>. Diakses pada tanggal 30 Juli 2021.
- Irhandayaningsih, Ana. “Pelestarian Kesenian Tradisional Sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang,” *Jurnal ANUVA*. Vol.2 (1) 19-27, 2018.
- Irmania, Ester, Anita T, Calista S. “Upaya Mengatasi Pengaruh Negatif Budaya Asing Terhadap Generasi Muda Indonesia”, *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, Vol 23, No.1, Juni 2021, pp 148-160.

- John M. Ivancevich dkk. *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. Jakarta: Erlangga. 2006.
- Kayam, Umar. *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan. 1981.
- Keban, Yeremias T. *Pembangunan Birokrasi di Indonesia: Agenda Kenegaraan yang Terabaikan*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2007.
- Kemp, Simon. <https://datareportal.com/reports/digital-2021-indonesia>. Diakses pada tanggal 01 Agustus 2021.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- L. Lindeke Sieckert, A. M, Nurse-Physician Workplace Collaboration, *Online Journal of Issues in Nursing*, 2005. Diakses pada tanggal 13 Februari 2021.
- L. Steven Yaffee and Julia Wondolleck. "Collaborative ecosystem planning processes in the United States: Evolution and challenges," *Jurnal Environments*, 31 (2), 59–72. 2003.
- Laugu, Nurdin. *Representasi Kuasa dalam Pengelolaan Perpustakaan*. Yogyakarta: Gapernus Press, 2015.
- Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993.
- Marshall, Edward M. *Transforming The Way We Work: The Power of the Collaborative Work Place*, AMACOM, 1995.
- Merriam, Alan P. Valerie Merriam. *The Anthropology of Music*, Northwestern University Press, 1964.
- Merril, Francis E., *Society and Culture An Introduction to Sociology*, third Edition, Prentice-Hall, Inc, 1958.
- Musparni. Pengaruh Supervisi Pimpinan, Iklim Kerja, dan Motivasi Kerja Terhadap Komitmen Kerja Karyawan Pangeran's Beach Hotel Padang. *Tesis*. Padang. UNP, 2011.
- Mutiara Rumuta, Vience. "Perilaku Pemenuhan dan Penyebaran Informasi Publik Bagi Masyarakat Kota dan Desa," *Jurnal Penelitian Komunikasi*. Vol. 20 No.1: 91-106, Juli 2017.

- Nahak, Hildigardis M.I. “Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi”, *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 65-76. Vol.5, No.1 Tahun 2019.
- Nawawi, Hadari. *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1984.
- Newman, Janet, et.al., Public “Participation and Collaborative Governance”. *Journal of Social Policy*. 33 (2). 2004.
- Peraturan Daerah Kabupaten Tanah Laut Nomor 1 Tahun 2020.
- Prasetya, Irawan. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Depok: Departemen Ilmu Administrasi Fisip UI, 2007.
- Purba, Mauliy. *Musik Tradisional masyarakat Sumatera Utara*, Medan. 2007.
- Purwani Istiana, “Kolaborasi Perpustakaan dan Satkeholder,” *Jurnal JIPI*, 2016.
- R. Lai, Emily. *Collaborations: A Literature Review*, Pearson, 2011.
- Raden, Franki. Dinamika Pertemuan Dua Tradisi, Musik Kontemporer Indonesia di Abad ke-20. *Jurnal Kebudayaan Kalam*. Vol 1. No 2. 1994, 6.
- Rahmawati, Aulia. “Kolaborasi Antar Daerah Pawonsari dalam Penyelesaian Konflik Ntar Nelayan di Perairan Pacitan, Wonogiri dan Gunungkidul,” *Tesis*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2016.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2007.
- Robbins, Stephen P. *Manajemen*. ed:10, jilid 1, Jakarta: Erlangga, 2010.
- _____, Mary Coulter, *Management*. New Jersey: Pearson Prentice Hall, 2012.
- _____, Timothy A Judge. *Organizational Behavior Fifteenth Edition*. New Jersey: Prentice Hall, 2013
- Royani,Idda,<https://banjarmasin.tribunnews.com/2020/11/18/perkuat-literasi-dispusip-tala-geber-pustaka-suara-melalui-program-badarau?page=2>. Diakses pada tanggal 10 Februari 2021.
- Rumbon, Frans. *Artikel*, <https://banjarmasin.tribunnews.com/2019/09/01/makin-dikenal-di-kalsel-begini-perkembangan-musik-panting-yang-kini-ditampilkan-layaknya-pengamen>. Diakses tanggal 25 November 2021.
- Sa’ud, Udin Syaefudin. *Inovasi Pendidikan*, cet ke-VII. Bandung: Alfabeta, 2014.

- Sedyawati, Edy. *Wacana Barjah*, Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1992.
- Sesparmadi. 4 Tahapan Proses Perencanaan. BPAKHM Universitas Negeri Padang, 2018. <http://bpakhm.unp.ac.id/4-tahapan-proses-perencanaan/> Diakses pada tanggal 16 Desember 2021.
- Silfa. Fenomena Musik Kontemporer. <https://id.scribd.com/document/431342106/Fenomena-Musik-Kontemporer>. 2019. Diakses tanggal 14 Desember 2021.
- Soekarno, Soerjono, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 1990
- Sofiana, Maria “Kolaborasi Stakeholder Dalam Penyelesaian Konflik Di TAHURA Sulawesi Tengah,” *Tesis*. <http://repository.untad.ac.id/id/eprint/3318>. Diakses pada tanggal 11 Februari 2021.
- Statistik Kebudayaan 2020. Pusat Data Dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020, Tangerang Selatan, 2020.
- Suardi, Moh. *Sosiologi Pendidikan*, Makassar: Parama Ilmu, 2016.
- Sudarmo, *Isu-Isu Administrasi Publik Dalam Perspektif Governance*, Surakarta: SMART Media, MAP UNS, 2011.
- Sudikin, Basrowi, Agus Wijaya, *Pengantar ilmu Budaya*, Surabaya: Intan Cendekia, 2003
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, cet-3, 2007.
- _____. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet, 2010.
- _____. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suryo, Brata Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Pt Grafindo Persada, 2006.
- Tilaar, HAR. *Mengindonesiakan Etnisitas dan Identitas bangsa Indonesia*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007.
- Tjetjep Rohendi Rohidi. *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI Press. 2000.

- Tumbijo, H.B.Dt. *Minangkabau Dalam Seputar Seni Tradisional*, Padang. 1977.
- Wimbrayardi, 'Musik Tradisi Sebagai Salah Satu Sumber Pengembangan Karya Cipta., *Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*. Vol.1 no.1 Tahun 2019.
- Wiratno. Tantangan Membangun Kolaborasi. <https://gunungleuser.or.id/tantangan-membangun-kolaborasi/> Diakses pada tanggal 16 Desember 2021.
- Wuyan, Sri dan Syaifullah. *Ilmu Kewarganegaraan*, Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan, 2008.
- Yonia, DL. 2018. <http://repository.untag-sby.ac.id/976/3/BAB%20II.pdf>. Diakses pada tanggal 04 Agustus 2021.
- Yulia Budiawati, *Ilmu Budaya Dasa*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2006.
- Yunus, H. Ahmad. *Kesenian Jemblung Sebagai Sarana Penyebaran Nilai Budaya Suatu Kajian Tentang Fungsi dan Peranan kesenian dalang Jembleng bagi Masyarakat Banyumas di Jawa Tengah*, Jakarta: Depdikbud. 1995.

